

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PEREMPUAN  
MENURUT UMAR BARAJA DALAM KITAB  
AL-AKHLAQU LIL BANAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Institut Agama Islam Diniyyah**



Oleh

**SURYADI PRATAMA HASIBUAN**  
**NIRM: 1216.20.2292**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)  
DINIYAH PEKANBARU  
TAHUN 2024 M/1445H**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama:

NIRM:

Tempat/Tanggal Lahir:

Program Studi:

Fakultas

Institusi:

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul:  
**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PEREMPUAN  
MENURUT UMAR BARAJA DALAM KITAB AL-  
AKHLAQU LIL BANAT** adalah benar-benar karya saya, kecuali  
kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti  
bahwa skripsi ini bukan karya asli saya atau merupakan hasil  
plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan  
yang berlaku.

Daemikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 27 November 2024

Yang membuat pernyataan

(Suryadi Pratama Hasibuan)

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul: **Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perempuan Menurut Umar Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaqu Lil Banat** yang ditulis oleh: **Suryadi Pratama Hasibuan : 1216.20.2292** telah dapat diterima dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 15 Agustus 2024

Menyetujui:

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing 2

Tafsiruddin, M. Pd. I

Dr. Satri Handayani M.Pd.I

Azni Aisyah M.Pd

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PEREMPUN MENURUT UMAR BARAJA DALAM KITAB AL-AKHLAQU LIL BANAT**” yang ditulis oleh **SURYADI PRATAMA HASIBUAN, NIRM: 1216.20.2292**, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqosyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Pada hari, bulan, tahun. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 28 Agustus 2024

Mengesahkan Sidang Munaqosyah

Ketua Sidang

Sekretaris

**REFIKA M.PD**  
**2113038702**

**Fityatul Husna S.E**

Penguji I

Penguji II

**Dr. Satri Handayani M.Pd.I**  
**2126108703**

**Dr. Muhammad Hafiz M.Pd**  
**2125058802**

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam Diniyyah (IAI) Pekanbaru

**Dr. Muhammad Hafiz M.Pd**  
**2125058802**

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrohim, Alhamdulillah* segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan saya kemudahan dan izin-Nya dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini hanya tulisan yang sederhana, namun begitu berarti bagi saya sebagai batu loncatan dalam menempuh jenjang pendidikan perkuliahan Strata 1(S1). Saya menulis skripsi ini dengan segala upaya dan saya persembahkan kepada: Allah SWT atas Ridho dan Rahmat-Nya yang selalu senantiasa memberi kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dari awal hingga akhir. Kedua, saya persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu mendo'akan, memberikan motivasi dan dukungan dengan penuh kasih dan sayang. Ketiga, saya persembahkan kepada dosen pembimbing Ibuk Dr. Satri Handayani M.Pd dan Ibuk Azni Aisyah M.Pd yang selama proses penyusunan skripsi ini telah bersedia meluangkan waktu untuk bimbingan, arahan, serta memberi kritik dan sarannya agar skripsi yang saya buat menjadi lebih baik lagi. Semoga ilmu yang bapak dan ibuk telah berikan menjadi suatu keberkahan dan amal jariyah kedepannya. Keempat, saya persembahkan untuk almamater Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru terkhusus PAI Non Reguler kelas C. Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri, karena telah bersungguh-sungguh, berjuang dan bersemangat selama menjalani proses pendidikan dijenjang perkuliahan sampai tahap skripsi ini diselesaikan.

## **ABSTRAK**

**SURYADI PRATAMA HASIBUAN (2024)** : *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perempuan Menurut Umar Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaqu lil Banat.*

Begitu banyak pemikir dan ulama yang kosen dalam menulis pentingnya pendidikan akhlak bagi perempuan diantaranya adalah tokoh sekaligus ulama yang kosen dalam menulis yaitu adalah Syekh Umar Baraja. Kitabnya menjadi rujukan pendidikan akhlak bagi anak, baik laki-laki maupun perempuan, salah satunya adalah kitab yang dikarangnya berjudul Al-Akhlaqu lil Banat yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak perempuan menurut Syekh Umar Baraja dalam buku al-akhlaqu lil banat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) Adapun pendekatan analisisnya yaitu analisa secara deskriptif dengan pendekatan metode Content Analisis, yaitu menganalisa isi kitab yang terkandung dalam kitab Al-Akhlaqu lil Banat, dengan kemudian menarik pemikiran Syekh Umar Baraja dalam kitab tersebut.

Hasil penelitian ini menjelaskan ada 4 konsep pendidikan akhlak anak perempuan yang bisa disimpulkan yaitu 1. Religius yaitu bahwa anak dituntut untuk patuh dan tunduk terhadap perintah Allah dan rasulnya. 2. Berbakti kepada orang tua yaitu seorang anak perempuan harus menghormati dan menjunjung tinggi kesopanan terhadap orang tua. 3. Disiplin yaitu tertib dan menjaga kebersihan pada aspek-aspek kehidupan. 4. Menjaga persatuan yaitu menekankan pada pendidikan untuk selalu menjaga ukhuwah islamiyyah dan basyariah.

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah dan 'inayah nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya. Allahumma sholli a'la sayyidina Muhammad wa'ala ali sayyidina Muhammad.

Skripsi ini berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Nak Perempuan Menurut Umar Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banat*" dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat akademik, guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini banyak melibatkan pihak yang memberikan masukan, arahan, motivasi baik secara moral atau material, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, M.M selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mursal, M.Pd,I selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M.Pd.I selaku Wakil Rektor II, Bapak Irwan Tutrisno, M.E selaku Wakil Rektor III yang telah ikut memberikan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
3. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I, selaku ketua Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
4. Bapak Tafsiruddin M.Pd,I selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru, serta seluruh dosen dan pegawai akademik yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibuk Dr. Satri Handayani M.Pd selaku pembimbing I dan Ibuk Azni Aisyah M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ayahanda Alm. Muhammad Amin Hasibuan dan ibunda tercinta Rosidah Siregar yang mendukung penuh pendidikan saya apapun rintangannya serta keluarga yang telah memberikan kasih sayang, semangat, dukungan dan do'anya untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh teman-teman PAI NonReg kelas C yang sama-sama berjuang dalam pembuatan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman terkhususnya Ahmad Palihin M.Pd, Asdi S.T Abdul Muis S.Ag yang ikut serta memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis berharap dapat memperoleh saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga apa yang peneliti buat ini bisa memberikan manfaat dan inspirasi kepada para pendidik dan dunia pendidikan, Aamiin.

Pekanbaru, 15 Agustus 2024

Penulis

SURYADI PRATAMA HASIBUAN  
NIRM: 1216.20.2292

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB : I PENDAHULUAN.....</b>	<b>11</b>
A. Latar Belakang .....	11
B. Penegasan Istilah .....	16
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian .....	18
<b>BAB : II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>20</b>
A. Kajian Pustaka.....	20
B. Penelitian yang Relevan .....	52
<b>BAB : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Sumber Data .....	55
C. Teknik Pengumpulan Data .....	56
D. Teknik Analisis Data.....	56
<b>BAB : IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Biografi Syekh Umar bin Ahmad Baraja .....	58
B. Hasil Penelitian.....	61
C. Analisis Data .....	79
<b>BAB : V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
-----------------------------	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi pekerti) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, efektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya.<sup>1</sup>

Pendidikan juga merupakan suatu hal yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan dalam bahasa memiliki arti yaitu peningkatan, pengayoman, pemeliharaan, perbuatan baik dan pendampingan terhadap anak yang diajar. Menurut *Ragheb al-Ishfahani* pendidikan adalah suatu perbuatan atau hal yang segera pada batas yang tertentu. Dan menurut *Imam al-Badhawi* pendidikan yakni mengkomunikasikan sesuatu dengan sempurna sedikit demi sedikit. Perubahan tingkah laku pada peserta didik diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang dialami selama proses pembelajaran atau jenjang pendidikan.

Selain mengamalkan ajaran agama sebagai ibadah yang merupakan akhlaq terhadap Allah Swt, setiap muslim harus juga berakhlaq mulia terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya, Rasulullah Saw adalah contoh teladan dalam akhlaq mulia, sehingga Allah Swt memuji beliau dalam firman-Nya surah Al-qolam ayat 4:

---

<sup>1</sup> Ruslan Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) h.38.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ<sup>2</sup>

*Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang*

*Luhur.*

Maksud ayat diatas bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang benar-benar berbudi pekerti yang agung sehingga beliau dijadikan teladan, kemudian Nabi Saw menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau ke dunia ini adalah menyempurnakan akhlaq yang mulia sebagai sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>3</sup>

*“Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia”.*

Maksud hadits diatas, bahwa tujuan Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyampaikan risalah islam, yang salah satu intinya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, mengingat pentingnya akhlak, maka penanaman nilai-nilai akhlaq seharusnya dilakukan sejak anak berusia dini bahkan sejak dalam kandungan, anak yang masih berusia dini secara psikologis akan mudah mengingat apa yang dipelajarinya pada waktu kecil. Pepatah arab mengatakan: “ belajar diwaktu kecil bagai melukis diatas batu, dan belajar waktu tua, bagai melukis diatas air”, secara konseptual tidak ada persoalan yang layak diperdebatkan tentang pentingnya arti akhlak yang secara garis besar didapat dari pendidikan.

Pendidikan mencakup proses humanisasi yaitu proses yang menjadikan seseorang sebagai manusia dan humanisasi yaitu proses pengembangan manusia yang bukan secara

---

<sup>2</sup>Al-Qur’an, Kemenag. R.I

<sup>3</sup> Shohih Bukhoro, No. 482

*instinktif* saja.<sup>4</sup> Tujuan utama pendidikan antara lain; pertama, sebagai realisasi diri, yaitu kebutuhan dan keinginan individu untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya guna mencapai kehidupan yang lebih baik, mampu memberi pengetahuan dan keterampilan bagi individu agar bisa memiliki SDM (sumber daya manusia) yang produktif. Kedua, sebagai kegiatan sosial (*kolektif*) ditujukan pada perwujudan nilai-nilai sosial atau cita-cita sosial.

Perlu diketahui bahwa peran wanita belum teroptimalisasikan. Permasalahan mendasar yang menyebabkan kondisi seperti ini adalah karena potensi dan kemampuan wanita sampai hari ini belum berwujud melembaga. Sumber daya wanita masih relatif kurang. Lemahnya peran saat ini, karena kaum wanita belum menjelma menjadi sumber daya manusia yang kualitasnya teruji.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan sumber daya manusia.<sup>6</sup> Meningkatkan sumber daya wanita hanya bisa dilakukan dengan penyadaran bahwa mereka harus berpendidikan supaya merasa sejajar dengan kaum laki-laki.

Secara kultural, diakui atau tidak, umumnya perempuan tidak memiliki keberdayaan di sektor pendidikan sebagaimana yang dimiliki laki-laki. Pemerataan kesempatan (*equality of portunity*), aksesibilitas memperoleh pendidikan baik pada jenis, jenjang, dan jalur pendidikan terutama jalur formal masih secara kuantitatif lebih banyak dinikmati laki-laki.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> J. Susudarminta, *Falsafat Pendidikan*, IKIP Sanata Dharma (Yogyakarta: 1990), h. 8.

<sup>5</sup> Lia Kurniawaty, *feminisme Islam dalam Membincangkan Feminisme*, ed, Danang S. Anshori, dkk (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 10.

Hj. Bainar, ed. *Wacana Perempuan dalam ke Indonesiaan dan Kemodrenan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), h. 10.

Khodijatul Qodriyah. "Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan", dalam *jurnal kKomunitas*, No. 1, Edisi I/2003, h. 74.

Pentingnya pendidikan bagi perempuan juga berkaitan erat dengan peran penting mereka dalam peningkatan kualitas generasi muda. Dalam hal ini diperlukan adanya peningkatan kesadaran pada seorang ibu terhadap tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik pertama dan utama.

Merupakan suatu kodrati bahwa wanitalah yg melahirkan anak, membesarkan generasi bangsa yang secara alamiyah ia memiliki hubungan emosional yang paling dekat dengan anak. Sesuai dengan harkat, martabat dan kodratnya, kaum wanita mempunyai peran yang sangat besar dan menentukan. Merekalah yang membentuk, menentukan, dan memberi ‘‘warna’’ kualitas generasi muda bangsa. Karena itu tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa, berada ditangan wanitalah kualitas generasi muda, penerus cita-cita perjuangan itu ditentukan.

Indonesia sebagai penganut Islam terbesar di dunia telah menempatkan perempuan pada tempat yang begitu mulia, dengan tidak mendiskriminasikan perempuan pada semua ruang sosial dan budaya, semua ini pekerjaan dan sosial yang bisa di jabat dan di kerjakan oleh laki-laki maka boleh juga diduduki perempuan tanpa terkecuali.

Begitu banyak buku dan kajian yang telah membicarakan bagaiman bagaimana perempuan seharusnya bersikap dalam keseharian, sehingga perempuan yang bersosialisasi langsung dengan lawan jenis mampu tetap menjaga marwah dan martabatnya serta kesuciannya sebagai perempuan seorang muslim yang sejati yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dirinya secara pribadi dari segala maksiat dan fitnah yang timbul darinya.

Sejatinya pendidikan perempuan muslimah ini juga harus beranjak dari awal atau sejak dini, kehidupan di Indonesia yang memberikan ruang yang sangat terbuka kepada

perempuan untuk bisa tampil sebagaimana laki-laki pada umumnya tentu harus dibarengi dengan keelokan akhlaq wanita muslimah yang sebenarnya. Jangan sampai kemudian kehadiran perempuan ditengah kerumunan laki-laki akan menjadi fitnah agama.

Begitu banyak pemikir dan ulama yang konsen dalam menulis pentingnya pendidikan bagi perempuan dan bagaimana seharusnya sikap dan akhlak seorang perempuan, diantaranya adalah tokoh sekaligus ulama yang konsen dalam menulis yaitu adalah Umar baraja, namanya tidak asing bagi cendekiawan muslim, kitabnya menjadi rujukan pendidikan akhlaq bagi anak, baik laki-laki maupun perempuan, salah satu kitab yang dikarangnya berjudul *akhlaq lil banat*, terdiri dari 3 juz, banyak berbicara tentang etika, moral dan prilaku yang dimiliki seorang anak perempuan muslim yang baik, dalam kitabnya tersebut beliau menjelaskan tentang anak yang beradab, yang artinya :

*Maka berbudilah engkau dengan akhlak yang mulia dan tatakrama yang baik, supaya engkau tumbuh dalam keadaan demikian dan menjadi terbiasa pada saat dewasa nanti.*<sup>8</sup>

Demikianlah Umar baraja sedikit menjelaskan bagaimana seharusnya seorang anak perempuan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, tentunya masih banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang patut diketahui dan dipelajari dari karya Umar Baraja tersebut. Terlebih kitab karangan Umar Barja ini menjadi referensi para santri atau siswa yang belajar di pondok pesantren di Indonesia.

Maka berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian kitab yang berjudul *Al-Akhlaqu lil Banat* karangan Umar bin Ahmad Baraja

---

<sup>8</sup> Umar Ahmad Baraja, *Al-Akhlaqu lili Banat* juz 2, (Surabaya: Makatabah Ahmad Nabhan), h. 6.

yang Insya Allah menjelaskan begitu banyak nilai-nilai pendidikan, dan penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul

**“Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perempuan Menurut Umar Baraja Dalam Kitab (*Al-Akhlaqu Lil Banat*)”**

**B. Penegasan Istilah**

Agar peneliti terarah dan tidak terlalu jauh menyimpang dari tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya penjelasan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa latin “conceptum” artinya sesuatu yang di pahami. Aristoteles dalam “*The classical theory of concepts*” menyatakan bahwa konsep adalah penyusunan utama dan bagian yang dibangun dari berbagai karakteristik. Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sesuatu yang mudah dipahami dan terdiri dari bagian-bagian yang meliputi tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pendidikan yang relevan dengan perkembangan anak.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang

dalam hal ini yang fokus pada pendidikan karakter.<sup>9</sup> Maka pendidikan yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah pendidikan islam yang berbasis akhlak al karimah

### 3. Kitab *al-akhlaq lil banat juz 2 karya Umar Baradja*

Kitab *Al-Akhlaq lil Banat juz 2 karya Umar Baraja* adalah sebuah buku yang menerangkan tentang konsep dasar pendidikan akhlak dan karakter, tentang bagaimana berperilaku yang baik dalam bingkai karakter yang kuat berlandas Al-Qur`an dan Hadits.

### 4. Perempuan

Perempuan berdasarkan penegasan judul diatas maka maksud penelitian ini adalah mengkaji apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak bagi perempuan yang ada dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banat*.

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

- A. Kurangnya orang tua dalam mengajarkan berakhlak yang baik bagi anaknya.
- B. Kurangnya pengetahuan orang tua bagaimana pendidikan bagi anak laki-laki dan anak perempuan.
- C. Kurangnya pengawasan orang tua dalam pergaulan anak perempuan sehingga mengakibatkan krisis akhlak yang baik bagi anak.
- D. Pandangan Syekh Umar Baraja tentang Pendidikan Akhlak Anak perempuan.

### 2. Pembatasan Masalah

---

<sup>9</sup> Achjar Chalil *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Cet I, h. 29.

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang maka pokok masalah dan lebih terarah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Untuk itu penulis membatasi masalah pada:

Konsep Pendidikan Akhlak anak perempuan dalam kitab *Al-Akhlaqu lil Banat Juz 2* karangan Syekh Umar bin Ahmad Baraja.

### 3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah:

Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak anak perempuan dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banat juz 2 Karya Umar Baraja?*

## **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak perempuan dalam kitab *al-Akhlaqu lil Banat Juz 2* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja.
- b) Untuk bahan acuan dalam memberikan pendidikan pertama kali pada anak perempuan.
- c) Untuk memberikan pemikiran untuk memajukan pendidikan masa depan lebih ideal.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai acuan penelitian tentang konsep Syekh Umar bin Baraja terkait dengan pendidikan akhlak anak perempuan.
- b. Memperkaya Khazanah keilmuan untuk perkembangan selanjutnya yaitu konsep Syekh Umar Baraja tentang pendidikan akhlak anak perempuan.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologis merupakan kata yang dimodifikasi dari bahasa Yunani, yaitu *peadagogie* yang berarti “pendidikan”.<sup>10</sup> Istilah *peadagogie* terdiri dari kata “*pais*” dan “*again*” yang diterjemahkan membimbing. Jadi, pendidikan (*peadagogie*) yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>11</sup>

Sementara menurut tinjauan terminologis sering didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>12</sup>

Pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Berikut akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh para ahli (pendidikan), diantaranya adalah sebagai berikut:

a. JJ. Rousseau, seperti dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya *dasar-dasar ilmu pendidikan*, mengatakan bahwa, “Pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa”.<sup>13</sup>

b. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongre Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930, sebagaimana juga disebutkan di dalam buku *Dasar-dasar Kependidikan*, mengatakan:

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak dalam taman siswa tidak

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 1.

<sup>11</sup> Abu Ahmad dan Nuur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1991).

<sup>12</sup> Adang Heriawan, *mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1998).

<sup>13</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 2.

boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.<sup>14</sup>

c. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang kepada sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus-menerus.<sup>16</sup>

Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.<sup>17</sup>

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan "*Bimbingan*" yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa." Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah "Segala sesuatu yang menyangkut proses

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 5.

<sup>15</sup> UU No. 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen. BimbagIslam, 1991/1992), h. 3.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 70.

<sup>17</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *loc.cit.*

perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.

Defenisi di atas mengandung pengertian yang lebih luas, menyangkut perkembangan dan pengembangan manusia. Namun demikian, pengertian tersebut masih terbatas pada persoalan-persoalan duniawi (keduniaan). Dengan kata lain, belum memasukkan aspek spritual religius sebagai bagian terpenting yang mendasari perkembangan dan pengembangan manusia dalam proses pendidikan.<sup>18</sup>

Para pakar pendidikan berbeda-beda dalam mendefinisikan pengertian pendidikan islam diantaranya:

M. Arifin memberikan pengertian Bahwa: “Pendidikan Islam” adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>19</sup>

Syed Muhammad Naquid Al-Atas dalam buku *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Istilah di maksud adalah *ta`dib*. Menurutnya, istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta`lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*) istilah *ta`dib* baginya dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkaitan, seperti *`ilm* (ilmu),

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), h. 11.

<sup>19</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Cet. 2 h. 22

`*adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), `*amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qolb* (hati), `*aql* (pikiran), *maratib* dan derajat (tatanan hirarkis), *ayah* (simbol), dan *adab* (adab). Dengan mengacu pada kata *adab* dan kaitan-kaitannya seperti diatas, pendidikan bagi Syed Naquid al-Atas adalah Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan didalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>20</sup>

Dari sisi lain, ini berarti bahwa pendidikan islam bukanlah sekedar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnannya. Tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi.<sup>21</sup>

Hasan Langgulung menyatakan bahwa, “Pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan pemindahan pengetahuan dari nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Sekilas melihat pendapat Hasan Langgulung diatas, lebih menitik beratkan Pendidikan Islam pada generasi muda saja. Padahal, pendidikan Islam esensinya adalah upaya memperbaiki kehidupan hari ini lebih baik daripada hari kemarin, berlangsung sampai akhir hayat tidak hanya waktu muda.

Muhammad Atiyah al-Abrasyi dalam buku kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam, memberikan pengertian pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) sebagai suatu

---

<sup>20</sup> Maksum, *Madrah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) Cet. 2, h.19

<sup>21</sup> Maksum, *Ibid.*

<sup>22</sup> Hansan Langgunung, *Beberapa Pemikiran Agama Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma`arif, 1980) h. 94.

proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tagap jasmaniyah, sempurna buah pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tututr katanya baik dalam lisan maupun tulisan.<sup>23</sup>

Ahamad D. Marimba dalam buku *Kajian Filosofis Pendidkan Barat dan Islam* memberikan pengertian Pendidikan Islam sebagai suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribafian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>24</sup>

Moh. Fadil al-Jamali dalam *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam* mengartikan Pendidikan agama Islam suatu proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan yang mengagkat derjat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya.<sup>25</sup>

Dari gambaran-gambaran pengertian pendidikan Islam yang beragam di atas, dapat dipadukan atau disentesakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang komprehensif dan terpadu yang mengarah kepada pembentukan kepribadian, baik individu maupun masyarakat, yang berorientasi pada ajaran atau menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>26</sup>

Jadi, secara sederhana pendidikan Islam adalah proses penempaan manusia, pembelajaran yang berkelanjutan dengan tujuan menciptakan insan yang berakhlak mulia, mampu berinteraksi sosial yang baik terhadap sesama manusia dan taat kepada agama.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

---

Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta, PT Nimas Multima: 2003), h. 173.

<sup>24</sup> Sembodo, *Ibid*

<sup>25</sup> Sembodo, *Ibid*

<sup>26</sup> Sembodo, *Ibid*

Setiap perbuatan yang dilakukan sekian manusia tentu selalu mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup. Menurut sikun pribadi, tujuan pendidikan merupakan masalah intidalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum kegiatan pendidikan dilaksanakan. Setiap perbuatan yang dilakukan sekian manusia tentu selalu mempunyai tujuan. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam, ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>27</sup>

Menurut H. Mahmud Yunus tujuan pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berbudi pekerti yang baik, sehingga ia dapat menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup berdiri sendiri mengabdikan pada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan semua ummat manusia.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), Cet 5, h. 1

<sup>28</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1976)h.11.

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Pendidikan Islam suatu proses yang mengarah pembentukan kepribadian manusia juga diletakkan pada tujuan yang ideal dalam perspektif islam.

Sebagian ulama ada yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan atas cita-cita hidup ummat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis, maka tujuan Islama secara teoritis dibedakan menjadi dua jenis tujuan yaitu:

1. Tujuan Keagamaan (*Al-ghardud Diny*)

Setiap orang Islam pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berfikir, beramal untuk akhiratnya, berdasarkan petunjuk dari wahyu Allah dan Rasulullah. Kecenderungan hidup keagamaan ini merupakan ruhnya agama yang benar berkembangnya dipimpin oleh ajaran Islam yang murni bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar (*haqq*) tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar dan menjauhi yang bathil atau mungkar, yang kesemuanya telah diwujudkan dalam syari`at agama yang berdasarkan nilai-nilaimutlak dan norma-normanya telah ditetapkan oleh Allah swt yang tak berubah-ubah menurut selera nafsu manusia.

2. Tujuan duniawi (*Al-Ghardud Duniawi*)

Tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Menurut pandangan Islam, pada hakikatnya kehidupan duniawi mengandung nilai ukhrawi karena dengan mengamalkan ilmu dan teknologi manusia mampu berbuat lebih banyak amal-amal kebajikan di dunia dibanding dengan

orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan teknologi. Amal itulah yang kemudian menjafi faktor pentu bagi hidup bahagia di akhirat.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan Islam ialah menyiapkan anak-anak, supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, dalam buku Ilmu Pendidikan Islam II mengemukakan ada beberapa tujuan pendidikan menurut islam yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan, tujuan umum ini berbeda dengan tingkat umur, kecerdasan situasi, dan kondisi, dengan keranmgka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus tergambar daripada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah laku tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan dengan tujuan intitusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Tujuan umum tidak dapat dicapai kecuali setelah proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal, dirumuskan dalam bentuk tujuan intruksional.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 56.

<sup>30</sup> Muhammad Yunus, *Pokok-pokok Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hadakarya Agung, 1990), h. 10.

<sup>31</sup> Zakiyah Drajat *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Jakarta: Pelita Jaya, 1998), h. 67.

## 2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum terbentuk Insan Kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang, perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya.

Karena itu pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Orang yang sudah bertaqwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan itu oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

### 1. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam bentuk ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa pokok sudah kelihatan pada diri anak didik.

### 2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Dalam tujuan operasional lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadiannya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. 1 h. 79.

Secara garis besar tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan segala aspek kehidupannya, perbuatannya, pikiran dan perasaan.

Dengan demikian dapatlah penulis kemukakan bahwa tujuan dari penanaman nilai-nilai Islam adalah agar manusia yang di didik atau di bina menjadi hamba Allah yang saleh dan mengabdikan kepada Allah dengan segenap kesadaran dan keikhlasan.

### 3. Landasan Pendidikan Islam

Landasan adalah tempat berpijak atau te gaknya sesuatu agar sesuatu itu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu bisa berdiri tegak dan kokoh. Demikian pula landasan pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya landasan ini maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang ambingkan oleh pengaruh luar yang akan merobohkan dan mempengaruhinya.

Pembahasan tentang pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari Islam dengan segala ajarannya, ajaran itu bersumber dari Al-Qur`an, Sunnah Rasulullah saw dan ra`yu (ijtihad) ulama atau hasil pemikiran manusia lainnya. Tiga sumber itu harus digunakan secara hirarkis, Al-Qur`an harus didahulukan, apabila suatu ajaran atau penjelasan ditemukan di dalam Al-Qur`an, maka kita dianjurkan untuk mencarinya didalam hadits-hadits Rasul atau ajarannya, dan apabila tidak ditemukan dalam sunnah, maka kita dianjurkan mencarinya didalam ru`ya (ijtihad) para ulama. Sunnah tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur`an, dan ru`ya tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur`an dan sunnah.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Hery Nor Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 30.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada mengaplikasikan Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah.<sup>34</sup>

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandang muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur`an dan As Sunnah yang shahih dan juga pendapat sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur`an dan Al-Hadits menjadi pedoman, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.<sup>35</sup> Setidaknya landasan pendidikan Islam itu terbagi 3:

a. Al-Qur`an

Di dalam Al-Qur`an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha dengan pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman. Al-Qur`an adalah petunjuk-NYA yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati akan menjadi pikiran dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>36</sup>

Al-Qur`an diturunkan sebagai landasan hidup manusia dalam menapaki perjalanan dunia menuju akhirat, maka Al-Qur`an dalam 3 tujuan sebagai petunjuk.

---

<sup>34</sup> Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta(Gema Insani Press, 1995) h. 28.

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 19

<sup>36</sup> M. Quroisy Syihab, *wawasan Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 133. 19.

1. Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan ke Esaan Tuhan serta kepercayaan dan kepastian adanya hari pembalasan.

2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma dan susila yang harus di ikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individu ataupun kolektif.

3. Pentunjuk mengenai syari`at dan hukum, dengan menerangkan dasar-dasar yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>37</sup>

Dari penjelasan diatas, jelas Al-Qur`an merupakan dasar utama pendidikan Islam. Al-Qur`an harus didahulukan apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur`an maka dicari di dalam sunnah, dan jika tidak ditemukan dalam sunnah maka barulah dugunakan ra`yu.

#### b. As Sunnah

As Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan dari Rasulullah Saw, oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi ummat muslim, sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran perkembangan, Rasulullah Saw mengatakan beliau adalah juru didik.

Al-Qur`an disampaikan Rasulullah kepada ummat manusia dengan penuh amanah, tidak sedikitpun ditambah atau dikurangi, manusialah yang kemudian yang memahaminya dan mengamalkannya dengan baik.

Setelah Al-Qur`an pendidikan Islam menjadikan sunnah sebagai dasar dan kurikulumnya. Secara harfiyah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan,

---

<sup>37</sup> *Ibid.* h. 35.

perbuatan, pengakuan atau sifat Nabi Muhammad Saw.<sup>38</sup> Sebagaimana Al-Qur`an sunnah juga berisi petunjuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu:

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur`an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang di lakukannya.

#### c. Ra`yu

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial dan kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan, lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan-perubahan seperti dikemukakan di atas dan munculnya gagasan-gagasan baru tentang pendidikan pada gilirannya melahirkan berbagai masalah pendidikan. Dan muncullah pertanyaan, apakah perubahan terjadi bertentangan dengan nilai-nilai hakiki pendidikan atukah malah sebaliknya meningkatkannya?

Masalah-masalah diatas merupakan perkembangan baru di dunia pendidikan yang tidaka dijumpai di masa Rasulullah tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan Islam dimasa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari pendidik muslim

---

<sup>38</sup> Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 31.

ijtihad yang merupakan usaha sungguh-sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Untuk itu, manakala tidak ditemukan petunjuk dari Al-Qur`an ataupun sunnah tentang suatu perilaku, orang muslim akan mengarahkan semua kemampuannya untuk menemukannya dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum Al-Qur`an ataupun sunnah.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat difahami bahwa ijtihad dapat digunakan sebagai dasar pendidikan Islam apabila keterangan ataupun penjelasan suatu ajaran tidak terdapat dalam Al-Qur`an dan Sunna, namun ijtihad tidak boleh bertentangan Al-Qur`an maupun Sunnah.

### 3. Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan tersebut selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk stasis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia bertaqwa, manusia yang mencapai *al falaah*, kesuksesan hidup yang abadi, dunia dan akhirat (*muflihuun*).<sup>40</sup> Selain itu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah dan tunduk pada Allah SWT serta mensucikan diri dari dosa.<sup>41</sup>

Melalui pendidikan diharapkan manusia benar-benar menemukan “jati dirinya” sebagai manusia. Dalam konteks pendidikan guru mengajar supaya peserta didik dapat

---

<sup>39</sup> *Ibid.* h. 48.

A. Syafi`i Ma`arif, *Pendidikan Islam di Indonesia, antara cita dan fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 43.

<sup>41</sup> Hery noer Aly dan Munzier S, *Wtak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani 2000) h. 152.

menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik.<sup>42</sup>

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab “*akhlaq*”, merupakan bentuk jama` dari kata “*khuluq*”, yang berarti tabiat, budi pekerti, dan kebiasaan.<sup>43</sup> Kata “*kholqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*kholiq*” (pencipta), dan “*makhluk*” (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna bahwa rumusan pengertian *akhlaq* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *kholiq* dan *makhluk*, dan antara *makhluk* yang satu dengan *makhluk* lain. Disamping itu, sumber akhlak dari *kholiq* (Allah SWT) dan juga *makhluk*-Nya (Nabi Muhammad Saw).<sup>44</sup>

Adapun menurut istilah, Ibrahim Anis merumuskan akhlak sebagai keadaan yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Sementara al-Ghazali berpendapat sebagai hal ihwal yang melekat dalam jiwa, yang darunya timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Adapun Ibnu Miskawaih mendepenisikannya sebagai keadaan yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan berbagai perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>45</sup>

Dengan demikian, akhlak adalah suatu kondisi, sifat dan sikap yang tertanam yang melekat dalam jiwa, serta menjadi kepribadian, yang darinya lahir berbagai perbuatan

---

<sup>42</sup> Amka Abdul Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter*, h. 4

<sup>43</sup> Ahmad Narson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: PP al-Munawwir 1984).

<sup>44</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Cet. 2. H. 306.

M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur`an: tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur`an*, (Jakarta: Lista Friska Putra, 2005), h. 40.

dengan mudah dan gampang, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, dan penelitian. Jadi, suatu perbuatan baru bisa dikatakan sebagai perbuatan akhlak apabila ia telah memenuhi lima ciri yaitu:

*Pertama*, perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian. Jika kita mengatakan si A, misalnya, sebagai orang yang berakhlak dermawan, artinya sikap dermawan itu telah mendarah daging darinya, kapan dan dimanapun sikap itu dibawanya, ia akan menjadi identitas bagi dirinya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Tapi jika si A tersebut kadang-kadang dermawan dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dikatakan sebagai orang yang dermawan.

*Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini berarti tidak saat melakukan perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatan, ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.

*Ketiga*, perbuatan tersebut timbul dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan dari yang bersangkutan sendiri.

*Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau bersandiwara. Seperti yang kita lihat di film dan sebagainya.

*Kelima*, perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah, tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak yang baik.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 40-41

Dalam Al-Qur`an kata *khuluq* disebutkan sebanyak dua kali, yaitu pada surah al-Qolam ayat 4, “*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”, dan surah as-Syu`ara ayat 137, “*(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu*”.

Istilah *akhlaq* juga mengandung pengertian *etika* dan *moral*, etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dalam kajian filsafat, istilah etika dibedakan dengan moral secara lokal, dan moral menyatakan ukuran, sedangkan etika yang menjelaskan ukuran itu.

Perbedaan “akhlak” dengan “etika” dan “moral” terutama yang menyangkut sumbernya. Akhlak bersumber dari Allah Swat, Sunnah Nabi Muhammad Saw, dan ijtihad manusia. Sedangkan etika dan moral hanya bersumber dari manusia. Karena itu penggunaan istilah “etika” dan “moral” yang mengandung pengertian akhlak, perlu ditambah dengan kata “Islam”, yaitu etika Islam atau moral Islam.<sup>47</sup> Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia merupakan “buah” pohon islam yang berakarkan *aqidah*, bercabang dengan *syari`ah*. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari hadits Rasulullah Saw. Diantaranya adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>48</sup>

Disebut akhlak islam, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur`an dan Hadits yang bersumber utama agama dan ajaran islam.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 307.

<sup>48</sup> HR. Baihaqi

<sup>49</sup> Mohammad Daod Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Ed-1, h, 348.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh nilai-nilai akhlak dalam islam:

- a. Keadilan, terdapat dalam Al-Qur`an pada surah, Al-A`raf: 89, An-Nahl: 90, An-Nisa: 58 dan 135, Al-Hadid: 25, Al-Maidah: 3 dan 9, At-Taubah: 4 dan 7, Luqman: 13.
- b. Menghormati Kehidupan, terdapat pada surah, Al-Baqarah: 255 dan 260, Ali Imran: 156, Al-Mukmin: 65, Al-Maidah: 32, Al-A`raf: 31.
- c. konsisten pada kebenaran dan menjauhi dusta, terdapat dalam Al-Qur`an pada surah, Al-Baqarah: 277, Al-Hasyr: 8, Ali Imran: 61, Ath-Thur: 11.
- d. Amanah, terdapat dalam Al-Qur`an pada surah, An-Nisa: 58, Al-Ahzab: 72.
- e. Ikhlas, terdapat dalam Al-Qur`an pada surah, Adz-Dzariyat: 56, An-Nisa: 142, Al-Ma`un: 1-6.
- f. Tawadu`, terdapat dalam Al-Qur`an pada surah, Al-Baqarah: 34, Al-A`raf: 12, Shad: 78, Al-`Alaq: 6.
- g. Ta`awwun, terdapat dalam Al-Qur`an pada surah, Al-Maidah: 2, An-Nisa: 114, Al-Hujrat: 9.

Ciri khas yang sekaligus menjadi keistimewaan dari akhlak Islam adalah sebagai berikut:

- a. Nilai akhlak bersifat mutlak bersumber dari yang mutlak.
- b. Nilai akhlak mempunyai keterikatan dengan Allah Swt sebagai sumber utamanya.
- c. Orientasi akhlak Islam tidak hanya terbas pada prikemanusiaan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan secara umum, tetapi juga mengarah kepada prikemakhlukan, dalam arti menanamkan rasa cinta yang besar

terhadap sesama makhluk. Baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun alam lingkungan lainnya.<sup>50</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral dan berkesinambungan serta mencakup semua aspek kepribadian manusia. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah: jasad, akal, emosi, estetika dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk pengembangan aspek-aspek tertentu kepada hal-hal yang bermanfaat dalam hidup manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalfahannya serta memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan yang dimaksud tetap bersumber dan bermuara pada Allah.<sup>51</sup>

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler, terutama pendidikan Islam tidak hanya didasarkan oleh hasil pemikiran manusia dalam menmcapai kemaslahatan umum *humanism universal* namus dasar pokok pemikiran islam adalah Al-Qur`an dan Hadits.<sup>52</sup>

Menurut al-Qobisi, tujuan pendidikan Islam itu adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan ini diharapkan peserta didik juga mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat. Ibnu Taimiyah memandang bahwa tujuan pendidikan Islam itu salah satunya adalah:

---

<sup>50</sup> Ibid, h. 45-46

<sup>51</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Isdlam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 10.

<sup>52</sup> Ridiah, dkk, *Studi Al-Qur`an*, ... h. 282.

Pembinaan pribadi muslim yang mampu berfikir, merasa dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan.<sup>53</sup>

Pendidikan akhlak merupakan sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Nabi Muhammad ke muka bumi pun dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir. Anak perempuan dibunuh hidup-hidup, fanatisme kesukuan mendarah daging, terhadap kebenaran banyak yang melawan, serta selalu banyak tindak kemungkaran lain yang mereka lakukan.<sup>54</sup>

Fairuzabdi berkata, “ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa yang memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan”.<sup>55</sup> Karena agama adalah akhlak, maka tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa apa yang baik menurut akhlak adalah yang baik pula menurut agama. Karena besar peran pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian anak manusia maka semua filosof muslim sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa atau esensi pendidikan islam, karena tujuan tertinggi dari pendidikan islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.<sup>56</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak tersebut, para pakar pendidikan Islam bahwa tujuan dan pengajaran bukanlah sekedar mentransferkan berbagai macam ilmu

---

<sup>53</sup> Ibid. h. 10.

<sup>54</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Dalam Al-Qur`an*, h. 96.

<sup>55</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 11-12

<sup>56</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 373.

pengetahuan keddalam otak anak didik terhadap apa-apa yang belum mereka ketahui, akan tetapi lebih dari itu tujuan yang lebih utama yaitu mendidik akhlak mereka.<sup>57</sup>

Apa yang telah dilakukan oleh Lukman al-Hakim dalam memberikan dasar pendidikan anaknya sangatlah tepat karena hanya keimanan yang benarlah yang sanggup membuahkan *akhlak karimah* didalam diri seseorang, sehingga anak yang tumbuh di atas pondasi keimanan yang kuat dia akan memiliki kemampuan untuk menerima dan melakukan setiap yang baik menurut kriteria agama dan menjauhi serta meninggalkan semua yang mengandung nilai-nilai kejahatan yang dilarang agama.<sup>58</sup>

Tujuan pendidikan akhlak adalah menyampaikan dan mengarahkan kepada peserta didik mana yang baik dan mana yang buruk, serta apa-apa yang pantas dilakukan dan apa-apa yang harus ditinggalkan dalam kehidupan individu dan masyarakat, sehingga masalah yang pertama kali yang mendapatkan perhatian para filosof dan ahli hukum adalah membangkitkan ummat manusia untuk mengajak kepada akhlak mulia pada dasarnya akhlak merupakan pondasi dari setiap bangunan kelimpok masyarakat (manusia).<sup>59</sup>

Pada lingkungan sekolah kebutuhan akan pendidikan akhlak telah diakomodasi secara sangat terbatas dengan cara mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam pendidikan agama Islam. Sebagai realisasinya, materi pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan sub pembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti, dan berupaya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dengan penyampaian kisah teladan dan pembiasaan.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Muhammad `Athiyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, 1963, h.95.

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 97.

<sup>59</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar ..* h.16.

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 15.

Dengan demikian nampak di sini bahwa pendidikan akhlak dalam system pendidikan kita belum mendapat porsi yang memadai, sedangkan pembentukan manusia yang baik (*good people*) hanya bisa terwujud dengan menginternalisasikan nilai-nilai kebajikan (*akhlak karimah*) kepada peserta didik yang disertai upaya-upaya praktis terhadap nilai-nilai yang telah di internalisasikan tersebut, dan melalui pendidikan akhlak yang memadai itulah generasi muda akan dibimbing untuk secara sukarela mengingatkan diri kepada norma-norma atau nilai-nilai yang diyakininya sebagai sesuatu yang “baik”.

Pada dasarnya dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar lebih berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari yang semula *egosentris*<sup>61</sup> menjadi *altruis*.<sup>62</sup> *Kedua*, memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik, dan bersama upaya pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk.

Dengan demikian, titik tekan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut pandangan manusia terlebih menurut pandangan Allah. Persoalan manusia yang “baik” merupakan persoalan nilai karena ia menyangkut penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat efektif ketimbang kognitif, karena “nilai” inilah yang akan membentuk tingkah laku dan pada akhirnya membentuk karakter manusia.

---

<sup>61</sup> *Egosentris*, yaitu menjadikan diri sendiri sebagai pusat pemikiran, menilai sesuatu dari sudut diri sendiri.

<sup>62</sup> *Altruis*, yaitu orang banyak yang mengutamakan kepentingan orang lain (tidak mementingkan diri sendiri)

Dalam Islam *akhlak karimah* merupakan inti dari ajarannya, karena pada dasarnya manusia *taqwa* yang akan menduduki jabatan paling mulia disisi Allah. Manusia *taqwa* adalah manusia yang beriman dan beramal shaleh. Dan *akhlak karimah* itu salah satu misi penting ke-Rasulan Nabi Muhammad Saw, adalah membangun dan menyempurnakan akhlak umat manusia.<sup>63</sup>

Ruang lingkup akhlak dalam Islam sangatlah luas, namun yang pasti akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada Rasul-Nya, akhlak kepada makhluknya adalah himpunan semua akhlak.

#### 4. Macam Macam Akhlak Dalam Islam

##### 1. Akhlak Kepada Allah / Sikap Religius

Taqwa secara umum memiliki pengertian melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Orang yang bertaqwa adalah orang yang beriman, yaitu orang yang berpandangan dan bersikap hidup dengan ajaran Allah menurut Sunnah Rasul, yakni orang yang melaksanakan shalat, sebagai upaya pembinaan iman dan menafkahkan rezkinya untuk kepentingan ajaran Allah. Taqwa memiliki tiga tingkatan yaitu:

*Pertama*, Ketika seseorang melepaskan diri dari kefakiran dan meniadakan sekutu-sekutu bagi Allah, dia disebut orang yang taqwa.

*Kedua*, Menjauhi segala hal yang tidak disukai Allah Swt dan Rasul-Nya, ia memiliki tingkatan taqwa yang tinggi.

*Ketiga*, Orang yang setiap saat berupaya menggapai cinta Allah dan Rasul-Nya, inilah tingkatan taqwa yang paling tinggi.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 16.

Termasuk dalam cakupan taqwa, yaitu dengan membenarkan berbagai berita yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah dengan tuntunan syari`at, bukan dengan tata cara yang diada-adakan (bid`ah). Ketaqwaan kepada Allah itu dituntut disetiap kondisi, dimana saja dan kapan saja. Maka hendaknya seorang insan selalu bertaqwa kepada Aallah, baik keadaan tersembunyi/sendirian atau ketika berada ditengah keramaian.

## 2. Kerja Keras

Kerja berarti berusaha atau berjuang dengan keras dan sungguh-sungguh. Bekerja keras adalah bekerja dengan gigih dan bersungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras tidak mesti “banting tulang” dengan mengeluarkan tenaga secara fisik, akan tetapi sikap bekerja keras juga dapat dilakukan dengan berfikir dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya. Kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakkal) kepada Allah Swt baik untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Untuk dapat memiliki sifat kerja keras, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Selalu menyadari bahwa hasil yang diperoleh dari jerih payahnya sendiri lebih terpuji dan mulia daripada menerima pemberian orang lain.
- b. Islam memuji sikap kerja keras dan mencela meminta-minta (kecuali jika terpaksa).
- c. Memiliki semboyan tidak suka mempersulit orang lain dengan mengharapkan bantuannya.
- d. menyadari sepenuhnya bahwa memberi lebih mulia daripada meminta.<sup>64</sup>

## 3. Berjiwa Sosial / Suka Menolong

---

<sup>64</sup> Ibrahim dan Darsono, *Membangun Aqidah dan Akhlak*, (Solo: 2009), h. 32.

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Antara seorang yang lain tentu hajat-menghajatkan, butuh-membutuhkan dan dari situ timbul rasa saling bantu-membantu dan tolong -menolong. Tidak mungkin seseorang dapat tahan hidup sendirian tanpa bantuan pihak lain.

Memberikan bantuan haruslah dengan hati yang ikhlas agar orang yang kita bantu merasa ringan dengan beban masalah yang dideritanya. Kebaikan yang telah diberikan orang lain hendaknya kita balas dengan kebaikan juga, jangan sampai dengan keburukan yang kita balaskan. Dan harus hati-hati akan kejahatan yang mungkin dilakukan oleh orang yang telah kita bantu.

#### 4. Berbakti Kepada Orang Tua

Orang tua (ibu dan ayah) adalah orang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Jadi, anak adalah keturunan dari orang tuanya dan darahnya adalah juga mengalir darah orang tua. Seorang anak kandung merupakan dari darah dan daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakan oleh anak dapat juga dirasakan oleh orang tuanya dan demikian sebaliknya. Itu pula secara kudrati, setiap orang tua menyayangi dan mencintai anaknya sebagaimana ia menyayangi dan mencintai dirinya sendiri. Kasih sayang ini mulai dicurahkan sepenuhnya terutama oleh seorang ibu, semenjak anak masih dalam kandungan sampai lahir dan menyusui dan bahkan sampai tua.

Orang tua tidak mengharapkan balas jasa atas semua pengorbanan yang diberikan kepada anak. Harapan orang tua hanya satu yaitu anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah, anak yang memberi kebahagiaan kepada orang tua di dunia dan mendo`akan mereka setelah meninggal dunia. Atas dasar itu, antara lain yang menyebabkan seorang anak harus

berbakti kepada orang tuanya, bukan saja saat keduanya masih hidup, tetapi kebaktian anak itu harus lanjut sampai kedua orang tuanya meninggal.

Makna berbakti kepada kedua orang tua yakni membalas semua yang telah diberikan kedua orang tua kita, meskipun kebaikan mereka tidak akan pernah bisa terbalas oleh seorang anak. Oleh karena itu kita harus berusaha sebisa mungkin membuat orang tua kita bangga membuat mereka bahagia. Tanpa sedikitpun mengeluh mereka membesarkan kita dengan penuh kesabaran, memberi makan kita dengan penuh keikhlasan, mendidik kita dengan penuh cinta, dan tentu saja masih banyak lagi jasa-jasa orang tua yang tidak akan pernah terbalas.

#### 5. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

#### 6. Silaturahmi

Silaturahmi adalah istilah yang cukup akrab dan populer didalam pergaulan ummat Islam sehari-hari, namun pada hakekatnya istilah tersebut merupakan bentukan dari bahasa arab, dan istilah silaturahmi ini berasal dari dua kata yakni: *shilah* yang berarti hubungan atau sambungan dan *rahmi* yang berarti kasih sayang.<sup>65</sup>

Silaturahmi dapat diartikan menyambung tali kasih sayang adalah merupakan dari kebutuhan dari setiap makhluk yang lebih utamanya disini adalah manusia. Karena manusia merupakan “Makhluk Sosial” yakni makhluk yang membutuhkan hidup bersama, hal ini

---

<sup>65</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2007), Cet. IX, h. 183.

terbukti dengan adanya dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu sendirian meskipun pada saat sekarang ini teknologi sudah sangat mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat, oleh karena itu maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa manusia harus senantiasa menjaga hubungan baik dengan orang lain.

## 5. Pendidikan Anak Perempuan

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya dengan baik, khususnya anak perempuan. Banyak hal-hal yang harus diajarkan kepada anak perempuan sedari dini. Sebagai umat muslim pedoman kita untuk mendidik anak perempuan yaitu sesuai dengan kaidah Al-Qur`an, menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang ditentangnya, berikut cara yang tepat untuk mendidik anak perempuan sesuai dengan syari`at:

### 1. Mengenalkan Agama Pada Anak

Memperkenalkan anak sejak dini tentang agama Islam sangat penting dan sudah menjadi tugas sebagai orang tua. Berikan sang anak pemahaman mengenai perbedaan ragam agama di indonesia dan agama Islam sesuai dengan yang dianut.

Ajarkan anak tentang sifat-sifat Allah didampingi dengan kisah-kisah Islami, sehingga anak tidak bosan bahkan tertarik mendengarnya. Namun, perlu diingat bahwa kecepatan proses pembelajaran tiap-tiap anak itu berbeda, sehingga perlu kesabaran dan disesuaikan dengan kemampuan anak.

### 2. Mengajarkan Anak Untuk Berdo`a

Ajari anak perempuan mengapa pentingnya beribadah kepada Allah SWT dimulai dengan hal-hal dasar seperti mengucapkan “Bismillah” ketika ingin melakukan sesuatu, ucapan salam “Assalamu `alaikum” atau “Alhamdulillah” ucapan terimakasih atas rasa syukur.

Dengan mengajari anak berdoa, otomatis sang anak akan merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan memahami bahwa dia adalah tempat untuk meminta perlindungan.

### 3. Mengajarkan Ibadah Shalat dan Membaca Al-Qur`an

Shalat adalah kewajiban seorang muslim yang harus dikerjakan. Sebagai orang tua, sudah semestinya mengajari anaknya untuk belajar shalat dan memberikan pengertian. Meskipun kewajiban shalat itu adalah ketika mereka mencapai aqil baligh, namun sebaiknya ajarkan sang anak untuk shalat sedari dini. Bisa dimulai dari tata cara berwudhu, niat shalat, hingga gerakan-gerakan saat shalat. Dengan demikian anak akan dapat terbiasa melaksanakan shalat dari kecil, tanpa menunggu waktu aqil balighnya.

### 4. Mengajarkan Anak Perempuan Menutup Aurat

Pada dasarnya menutup aurat adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, penting untuk mengajarkan anak untuk menutup auratnya sejak dini. Berikan pemahaman mengapa diwajibkan untuk menutup aurat bagi perempuan, berikan pakaian yang sesuai, seperti baju lengan panjang, bawahan panjang, dan penting diperhatikan kenyamanan sang anak. Cobalah untuk mengajari sang anak memakai hijab sedari kecil tanpa memaksanya, sehingga ia akan merasa terbiasa ketika sudah dewasa. Dengan menutup aurat yang baik dan benar, maka ia akan menjaga kesucian dirinya dari orang-orang serta taat juga kepada Allah SWT.

### 5. Mengajarkan Anak Berprilaku Baik

Ajarkan anak perempuan untuk selalu bertingkah baik dan sopan santun kepada semua orang, terutama orang yang lebih tua darinya. Seperti perintah dari Allah SWT sebagaimana seorang anak wajib bersikap sopan, bertutur kata lembut, dan patuh kepada orangtuanya.

Dengan memiliki perilaku mulia, anak akan senantiasa akan dikelilingi oleh orang-orang yang baik dan dijauhi dari kejahatan.

#### 6. Memberikan Contoh Baik Terhadap Anak

Dibalik anak yang sukses, ada peran didikan orangtua didalamnya. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari berikan contoh positif pada anak perempuan, seperti selalu melaksanakan shalat tepat waktu, rutin mengaji, menutup aurat dari orang yang bukan mahramnya, ataupun menjaga ucapan yang baik. Senantiasa anak akan mengikuti perilaku orang tuanya tersebut.

#### 6. Kedudukan Anak Perempuan dalam Islam

Dalam Islam, perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki, perempuan bahkan memiliki kedudukan yang mulia. Rasulullah Saw dalam beberapa hadits menjelaskan tentang pentingnya kedudukan seorang muslim. Bahkan ada hadits yang menegaskan bahwa wanita beriman bisa masuk surga melalui pintu mana saja.

Dari Abdurrahman bin `Auf Radhiyallahu`anhu, Rasulullah Saw bersabda:

*“Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa pada bulan ramadhan, menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya, masuklah ke dalam surga dari pintu manapun yang kamu mau”*

Beberapa kedudukan perempuan dalam Islam menurut Qasim Aminyang disebutkan dalam buku produktivitas Ekonomi Perempuan dalam Kajian Islam dan Gender karya Khusniati Rofiah yaitu:

1. kedudukan perempuan sama dengan laki-laki dalam kesempatan beriman, beramal shaleh atau beribadah (shalat, zakat, berpuasa, berhaji) dan sebagainya.

2. kedudukan perempuan sama dengan laki-laki dalam berusaha untuk memperoleh, memiliki, menyerahkan atau membelanjakan harta kekayaannya.

3. kedudukan perempuan sama dengan laki-laki dalam memperoleh ilmu pendidikan dan pengetahuan.

4. kedudukan perempuan sama dengan laki-laki dalam memutuskan ikatan perkawinan, jika syarat dalam memutuskan perkawinan itu terpenuhi atau sebab tertentu yang dibenarkan agama, misalnya dalam melalui lembaga fasakh dan khulu` karena suami zhalim, tidak memberi nafkah, gila, berpenyakit yang mengakibatkan suami tidak memenuhi kewajibannya, dan sebagainya.

5. wanita adalah pasangan laki-lai, hubungan mereka adalah kemitraan, kebersamaan, dan saling ketergantungan.

Kata perempuan banyak disebutkan di dalam Al-Qur`an sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Swt, ungkap Hafidz Muftisany dalam buku kedudukan wanita dalam Islam.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً<sup>66</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ<sup>67</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا<sup>68</sup>

Artinya:”Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari

---

<sup>66</sup> QR. Kemenag. R.I

*diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Alla selalu menjaga dan mengawasimu dimanapun kamu berada. Q.S An-Nisa Ayat.1.*

## 7. Akhlak Bagi Anak Perempuan

Allah Swt menciptakan seorang perempuan dengan segala keindahannya. Dalam hal ini bukan sebatas penampilan fisik saja, tetapi yang lebih utama adalah hati dan pikirannya. Bak sebuah perhiasan, seorang perempuan harus dirawat. Salah satunya dengan mengajarkan akhlak yang baik didalam dirinya. Akhlak inilah yang nanti akan melekat didalam dirinya dan dibawa kemanapun ia pergi serta diamalkan dalam kondisi apa saja. Bahkan Al-Qur`an dan hadits pun telah menjelaskan akhlak seperti apa yang sebaiknya yang harus dimiliki seorang perempuan atau muslimah.

Ada beberapa akhlak yang mesrti diketahui setiap ummat Islam, terutama seorang muslimah. Berikut sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Achmad Nur Hanafi:

### 1. Berpakaian Sesuai Syari`at

- a. Islam mengajarkan agar perempuan mengenakan pakian sesuai dengan syari`at. Di mana pakian tersebut menutup auratnya. Bahkan dengan menggunakan hijab, ada banyak manfaat yang bisa dimanfaatkan.

### 2. Bergaul dengan Perempuan Shalehah

- a. Dalam menjalin pertemanan, hendaknya sahabat Dream bisa bergaul dengan perempuan shalehah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits:

- b. *“Agama seseorang sesuai dengan teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapa teman dekatnya”*. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

### 3. Menjaga Lisan

- a. Siapapun wajib menjaga lisannya, tak terkecuali perempuan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits:
- b. *“Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah Saw, ‘aiapakah muslim yang paling baik? Beliau menjawab, ‘Seseorang muslim yang selamat dari gangguan tangan dan lisannya’”*.

### 4. Bermuhasabah

- a. Bermuhasabah adalah introspeksi diri atas apa yang telah dilakukannya. Allah Swt berfirman:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Al-Hasyr:18).

#### 1. Menjaga Jarak yang Bukan Mahramnya

- a. Akhlak seorang muslimah yang baik adalah menjaga jarak dengan yang bukan mahramnya. Hal ini Allah Swt melarang dengan segala yang mendekatkan atau mengantarkan kepada perbuatan zina. Kecuali dalam pertemuan tersebut ada sesama mahram yang menemaninya.

#### 2. Tawadhu

- a. Seorang muslimah hendaknya bersikap tawadhu atau rendah hati. Sebagai sabda Rasulullah Saw:

3. *“Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu. Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas”*. (HR. Muslim).

#### 4. Menjaga Pandangan

a. Akhlak seorang muslimah yang baik adalah mereka yang bisa menjaga pandangannya di mana pun ia berada. Sebagaimana firman Allah Swt:

5. *“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang mereka perbuat”*.

### **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang mengangkat topik ini sudah banyak dilakukan, tetapi sejauh penelusuran penulis selama ini, penulis menemukan secara tidak langsung berhubungan diantaranya:

1. Jurnal, “Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak lil Banat dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya”, yang disusun oleh Suwita Dela, Eka Yanuarti dari IAIN Curup Bengkulu. Dalam jurnal dijelaskan akhlak memiliki tingkat kedudukan paling tinggi dalam kehidupan, sebab rusaknya suatu bangsa disebabkan karena kebobrokan moral atau akhlak warganya. Apabila baik akhlak seseorang maka akan baik juga suatu negara. Akhlak manusia merupakan sesuatu yang di ikhtiarkan dan dibiasakan serta dilatih secara terus menerus. Jika hanya mengandalkan potensi alamiah saja, tidak cukup menjadikan seseorang berakhlak. Tetapi perlu latihan, pembelajaran, pengemblengan dan usaha tanpa henti sehingga seorang terbiasa berakhlak dengan baik. Persamaan dengan penelitian peneliti dengan jurnal tersebut adalah sama-sama menekankan

tentang pentingnya kedudukan akhlak bagi setiap manusia terutama seorang anak perempuan. Dan perbedaannya adalah jurnal tersebut tidak menjelaskan metode yang diajarkan oleh Syekh Umar Baraja dalam kitab *akhlaqu lil banat*.

2. Skripsi, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-Tahap Perkembangan Jean Piaget)*, oleh Nurus Sa`adah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Negri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian (*library reserch*). Pada skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak yang dirumuskan oleh imam al-Ghazali jika dilihat dari teori-teori Jean Piaget adalah sangat memperhatikan tahap-tahap perkembangannya yaitu kognitip dan moral.

3. Skripsi, *Pendidikan akhlak Terhadap Anak Telaah Kitab al Akhlaqu Lil banat Karya Syekh Umar Baraja*, yang ditulis oleh Ahmad Muhlasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga. Dalam penelitian dijelaskan bahwa pendidikan akhlak anak dalam kitab al-Akhlaqu lil Banat dengan pendidikan Islam pada masa sekarang di Indonesia mempunyai persamaan penggunaan dan kebutuhan berbagai pernyataan yang rasional, baik secara materi pendidikan, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan yang paling penting dari semua kegiatan pendidikan akhlak terhadap anak adalah dapat membentuk generasi muda tang Islami, cerdas, dan bertaqwa kepada Allah Swt.

4. Skripsi, *Konsep Perkembangan Anak Menurut perspektif M. Qurasy syihab*, oleh Raudhatul Jannah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab pendidikan mengacu pada Al-Qur`an. Nilai-nilai pendidikan yang menjadi acuan bagi semua pendidik

adalah pendidikan aqidah, ibadah, dan ahklak kepada anak. Orang tua dan masyarakat harus membiasakan diri juga dalam kebajikan dan menjauhi segala perbuatan buruk, karena sikap mereka akan menjadi pembentuk sikap, prilaku, dan kepribadian anak di masa depan.

Penelitian-penelitian diatas memiliki kesamaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti, yakni sama-sama membahas tentang pendidikan anak. Namun. Ada yang berfokus pada pendidikan konsep perkembangan anak. Selain itu, penelitiannya juga ada yang berfokus pada pemikiran tokoh, yaitu Quraisy Syihab dan al-Ghazali. Adapula yang berfokus pada analisis kitab. Sementara peneliti ini, berfokus konsep pendidikan anak perempuan di dalam kitab *al-akhlaqu lil banat juz, 2 karya Umar Baraja*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reserch*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode-metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, majalah dan dokumen).<sup>67</sup>

#### **B. Sumber Data**

Data yang digali dalam penelitian ini adalah masalah konsep pendidikan anak perempuan menurut kitab *al Akhlaqu lil Banat Juz 2*. Mengingat studi ini bersifat kepustakaan, maka sumber data terbagi dua antara lain sumber data primer dan sumber data skunder.

##### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek yang informasi yang dicari. Sumber primer pada penelitian ini yaitu karya Umar Baraja dalam Kitab *al Akhlaqu lil Banat*.

##### b. Sumber Data Skunder

---

<sup>67</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52.

Data skunder adalah data informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain.<sup>68</sup> Data yang dimaksud adalah kitab/buku-buku, skripsi, tesis, jurnal, dan lain-lain. Adapun data skunder yang digunakan antara lain:

- 1) Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Dr. H. Abuddin Nata, M.A (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- 2) Ilmu Pendidikan Islam, oleh Prof.Dr.H. Rama Yulis (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), serta buku-buku yang relevan dengan tulisan ini.
- 3) Al-Akhlaqu Lil Banat karya Umar Baraja (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tt).
- 4) Ihya 'Ulumuddin, oleh Imam Ghazali (Bairut Lebanon: Dar Al-Fikr, 1995).
- 5) Pendidikan Anak Menurut Islam, (Pendidikan Sosial Anak), oleh Abdullah Nasih Ulwan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991).

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi kepustakaan, yaitu menulis mengamati bahan-bahan pustaka (buku-buku dan kitab-kitab) yang ada di perpustakaan-perpustakaan.
- 2) Studi kepustakaan, yaitu mempelajari buku-buku yang telah dikumpulkan satu persatu, memberi tanda dan mengutip data yang relevan, untuk ditulis dalam naskah skripsi.

### **D. Teknik Analisis Data**

---

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

Setelah data yang sudah terkumpulkan dan disajikan kemudian dilakukan analisa secara deskriptif-analisis dengan pendekatan metode konten analisis, yaitu menganalisa kitab yang terkandung dalam kitab al Akhlaqu lil Banat, dengan demikian menarik pemikiran Umar Baraja dalam kitab tersebut konsep pendidikan perempuan dalam Islam.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi Syekh Umar bin Ahmad Baraja

##### 1. Riwayat Hidup Syekh Umar bin Ahmad Baraja

Syekh Umar Baraja adalah seorang ulama yang mempunyai akhlak yg begitu mulia. Beliau lahir dikampung ampel magfur, pada 10 jumadil akhir 1331H/17 mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan diberi pendidikan oleh kakeknya dari pihak ibu, Syekh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih.

Penampilan Syekh Umar Baraja sangat sederhana, akan tetapi dihiasi oleh sifat-sifat ketulusan dan niat yang disertai keikhlasan dalam bentuk segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau juga mengamalkan akhlak ahlul bait, yaitu keluarga baginda nabi dan sahabat, yang mencontohkan perilaku baginda nabi Muhammad SAW. Beliau tidak suka membanggakan diri, baik dari segi ilmu pengetahuan, amal shalih, maupun ibadah lainnya. Ini karena sifat tawadhu' atau sifat rendah hatinya yang begitu tinggi.

Dalam melaksanakan ibadah, beliau selalu konsisten baik dalam ibadah shalat fardhu maupun shalat sunnah qobliyah dan ba'diyahnya. Shalat sunnah dhuha dan tahajjud hampir tidak pernah ia tinggalkan walaupun dalam perjalanan. Kehidupan beliau benar-benar sangat ia usahakan dengan yang dianjurkan oleh agama.

Sebelum beliau wafat, Syekh Umar Baraja sempat memberi wasiat kepada putra dan anak didiknya supaya agar selalu berpegang teguh pada ajaran *assalafus shalih*. Yaitu ajaran ahli sunnah wal jama'ah, yang dianut kaum mayoritas muslimin di indonesia dan Thoriqoh 'Alawiyah, dan bermata rantai sampai kepada ahlul bait, para sahabat yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syekh Umar Baraja sangat memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya dijalan Allah SWT sampai akhir usianya. Beliau memenuhi panggilan Rabnya pada hari sabtu malam ahad tanggal 16 Rabiuts sani 1211H/3 November 1990 M pukul

23:10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya ahad ba'da ashar beliau dimakamkan setelah dishalatkan di mesjid Agung Sunan Ampel, dan di gannti putranya sendiri yang menjadi khalifah, Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baraja. Jasad mulia itu dimakamkan di makam islam pegirian Surabaya.

## 2. Latar Belakang Pendidikan Syekh Umar bin Ahmad Baraja

Dimasa beliau masih muda, Umar Baraja menuntut ilmu agama dan bahasa arab dengan tekun, sehingga beliau menguasai dan sangat memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa arab beliau dapatkan dari para ulama, ustadz, syekh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukan beliau sebagai ulama yang alim. Sebagai ulama yang telah mengamalkan ilmunya.

Beliau adalah seorang alumnus yang berhasil didikan madrasah Al-Khoiriyah di kampung ampel Surabaya, yang didirikan dan dibina oleh Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhor pada tahun 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal jamaah dan bermadzhab syafi'i.

Guru-guru yang pernah mendidik Syekh Umar Baraja ialah

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaf (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. AlHabib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhor (Bondowoso)
- k. Alhabib Abdullah bin Hasan Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syekh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)

n. Syekh Muhammad Mursyid (Mesir)

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, AlHabib Alwi bin Abbas Al-maliki, Ass-Syyid Muhammad bin Amin Al-Quthubi, As-Syekh Muhammad Seif Nur, As-Syekh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Al-habib Alwi bin Salim Al-Kaf, As-Syekh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makki, Al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad, Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-syathiri, Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syekh Abu Bakar, Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab, Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar, Al-Habib Ali bin Zein Billfaqih, Asy-Syekh Muhammad bin Bakhit Al-Muthi'i, Sayyid Muhammad Al-Fatih Al-Kattani, Sayyid Muhammad Al-Muntashir Al-Kattani, AlHabib Alwi bin Thohir Al-Haddad, Syekh Abdul 'Alim Ash-Shiddiqi, Syekh Hasanain Makhluif, Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf.

Beliau bertemu dengan guru-gurunya tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada sebuah majelis, tetapi banyak dari mereka yang beliau hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit ilmu darinya sudah beliau anggap sebagai guru beliau, inilah bukti sifat beliau yang begitu tawadhu'. Bahkan tak sedikit dari mereka yang usianya jauh lebih muda dari beliau.

### 3. Karya-Karya Syekh Umar Baraja

Kemahiran Syekh Umar Baraja dalam karya ilmiah, disebabkan beliau sangat menguasai bahasa arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa belanda dan bahasa inggris.

Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syekh Umar Baraja dari Surabaya, seperti:

- a. Kitab Al-Akhlak Lil Banin
- b. Kitab Al-Akhlak Lil Banat
- c. Kitab Sullam Fiqih

- d. Kitab 17 Jauharah
- e. Kitab Ad'iyah Ramadhan

Semuanya terbit dalam bahasa arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syekh Syekh Umar Baraja ikut mengukir akhlak para santri di Indonesia.

Buku-buku tersebut pernah dicetak Kairo, Mesir, pada tahun 1969 atas biaya syekh Siraj Ka'ki, dermawan mekkah, yang dibagikan secara Cuma-Cuma ke seluruh dunia islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada tahun 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda. Selain menulis buku pelajaran

Syekh Umar Baraja juga menulis sya'ir-sya'irnya dalam bahasa arab dengan ilmu sastranya yang tinggi. Menurut Ustadz Mushthafa bin Ahmad bin Umar Baraja, cucu dari putra tertuanya, masih banyak yang belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.

## **B. Hasil Penelitian**

### **a. Pengertian Pendidikan Anak Perempuan Menurut Umar Baraja**

Dalam kitab Al-Akhlaku lil Banat Syekh Umar Baraja sudah menjelaskan bahwa bagaimana seharusnya akhlak yang harus dimiliki oleh seorang anak ditengah keluarganya. Bagaiman sikap dan perilaku anak kepada orang tua nya, sikap dia kepada saudaranya, dan bagaiman sikap dia kepada tetangganya dan lain-lain. Bahwa keluarga harus memiliki landasan yang kuat dalam pembinaan dan mendidik generasi penerus sebagai langkah awal dalam jenjang pendidikan yang didapatkan seorang anak dari orangtuanya, karena sesungguhnya orangtua lah yang akan menentukan dan mengarahkan anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan baik.

Dalam pendidikan akhlak, aktualisasi nilai-nilai islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis islam sebagai pandangan hidup. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada seorang

anak pun bukan hanya sekedar akhlakul karimah, melainkan juga akhlak madzmumah yaitu akhlak yang dibenarkan oleh agama akhlak yang harus dihindari oleh setiap manusia, yang harus juga diajarkan kepada anak, agar dia tahu bagaimana menghindari sikap akhlak madzmumah tersebut. Bila akhlak buruk tersebut tidak diarkan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan akan melanggar etika yang ada di masyarakat itu. Secara umum akhlak memiliki tuan akhir yaitu menggapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT dan Rasul Nya dan serta disenangi sesama makhluk manusia.

Pada zaman sekarang ini, baik dalam aqidah, tarbiyah, tsaqofah, dakwah, organisasi, sikap akhlak sudah semakin sedikit yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Aqidah sungguh sangat penting dalam kehidupan manusia, digunakan sebagai pedoman dalam setiap kehidupan sehari-hari. Bahkan, sangat dibutuhkan aqidah yang kuat pada saat-saat sekarang ini. Seperti yang sudah sering kita jumpai pada saat ini, banyak kalangan umat Islam yang meragukan kebenaran dan keunggulan Islam itu sendiri. Banyak orang yang berstatus pemuka agama melakukan tindakan-tindakan yang jauh dari aqidah, seperti menjadi dukun palsu dengan melakukan ritual dan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan bahkan dikatakan musyrik.

Hal demikian banyak dipengaruhi oleh faktor luar, seperti tontonan-tontonan yang didapatkan dari media sosial yang berkembang saat ini. Kemudian dibidang pendidikan sendiri dipengaruhi oleh adanya campur tangan pemerintah. Dimana anggaran yang dikeluarkan untuk daerah-daerah sangat bergantung pada pemerintahan pusat, yang mana digunakan untuk pengembangan pendidikan saat ini. Dikarenakan biaya pendidikan saat ini, menyebabkan pendidikan tersebut hanya untuk orang-orang yang kaya saja. Ditambah dengan adanya umat Islam yang melakukan tindakan korupsi, hal tersebut sangat jelas memperparah kondisi umat Islam saat ini. Dimana seharusnya umat Islam dapat menghindari perilaku tercela tersebut, bukan malah melakukan hal tersebut. Sehingga hal tersebut membuat nurani masyarakat khususnya umat Islam menurun kepercayaannya terhadap keunggulan Islam tersebut.

Setelah itu tentang pengetahuan budaya (*tsaqofah*), budaya Islam saat ini terutama di Indonesia dapat disimpulkan sudah bercampur baur dengan budaya-budaya barat

yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal tersebut menjadi akulturasi budaya yang menyimpang dari budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Banyak remaja sekarang ini dapat dikatakan sudah berlebihan dalam bergaul yang disebabkan cepatnya perkembangan media sosial yang ada pada saat ini. Hal tersebut mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai keislaman dan meningkatkan nilai-nilai “kebaratan”. Banyak budaya yang diadopsi oleh kaum muslimin di Indonesia, namun ada yang dengan cara yang kurang tepat, ada pula yang mengadopsi budaya tersebut dengan tepat dan sesuai yang ada pada ajaran aqidah Islam. Lalu yang berikutnya tentang dakwah, dakwah yang dilakukan secara terbuka akan sangat cepat penyebarannya. Dahulu, sebelum media sosial berkembang seperti saat ini, kegiatan-kegiatan dakwah sangat sering kita jumpai.

Perkembangan umat Islam sekarang sudah semakin menurun dari nilai-nilai agama, banyak orang yang tidak menjunjung nilai-nilai aqidah dan adat dalam Islam. Kondisi yang semakin parah dikarenakan media sosial yang ada saat ini. Kembali kepada pribadi masing-masing yang akan mengadopsi segi positif atau negatifnya dari perkembangan budaya luar saat ini.

#### b. Tujuan Pendidikan Anak Menurut Umar Baraja

Mengawali tulisannya dalam kitabnya *Al-Akhlaqu lil Banat*, Umar Baraja menjelaskan bahwa penulisan kitab *Al-Akhlaqu lil Banat* sesungguhnya untuk membimbing anak perempuan kepada kebaikan dengan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus dan membiasakan mereka dengan keutamaan-keutamaan serta adab sejak anak-anak. Dengan adanya bimbingan kitab tersebut, diharapkan nantinya mereka akan menjadi seorang ibu yang terdidik dalam akhlak mereka, sehingga mereka mampu mendidik anak-anak mereka dalam akhlak yang mulia.

Umar Baraja juga menjelaskan, bahwa selama ini orang banyak mengabaikan pendidikan agama bagi anak perempuan mereka sehingga mengakibatkan mereka tidak mengenal adab-adab yang diperintahkan oleh agama untuk melindungi mereka dari perbuatan-perbuatan yang merendahkan harkat martabat mereka. Akibatnya akhlak mereka menjadi rusak dan perilaku mereka menjadi tidak sesuai dengan syari’at Islam. Bahkan mereka mendidik anak-anak mereka menurut model mereka.

Menurut Umar Baraja di sinilah pentingnya kehadiran kitab ini yang dijadikan untuk menutupi kekurangan besar dalam keluarga-keluarga, karena kebahagiaan anak-anak tergantung pada ibu yang shalehah dan keruntuhannya disebabkan oleh ibu yang rusak moralnya.

### c. Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaqu lil Banat

Umar Baraja adalah seorang ulama sejati yang mengabdikan hidupnya dalam pendidikan Islam, mulai dari mengajar, menulis buku, berdakwah kemana-mana, setiap buku atau kitab yang dikarangnya sungguh memberi pelajaran yang sangat berarti bagi dunia pendidikan Islam terutama di Indonesia, jauh sebelum Pendidikan Indonesia menggaungkan pendidikan karakter, beliau telah mengajarkan tentang hal tersebut disetiap hasil karya pendidikannya, dalam kitab Al-Akhlaqu lil Banat juz 2 tersebut ada beberapa nilai pendidikan karakter yang diungkap oleh beliau.

#### 1). Relegius

Sikap religius adalah sebuah sikap ketaatan dan kepatauhan kepada Agama, yaitu ketaatan kepada Allah dan Nabinya dalam menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. dalam kitab Al-Akhlaqu lil Banat Juz 2 ini Umar Baradja menjelaskan tentang sikap tunduk dan patuh atas segala perintah Allah dan Rasulnya.

أَيُّهَا الْبِنْتُ الْأَدِيبَةِ : لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْكَ بِبِنْيَعِمٍ كَثِيرَةٍ : أَوْجَدَكَ بَعْدَ الْعَدَمِ، وَجَعَلَ لَكَ عَقْلاً، وَهَدَاكَ إِلَى دِينِ الْإِسْلَامِ، الَّذِي هُوَ أَعْظَمُ نِعْمَةٍ، وَأَنْعَمَ عَلَيْكَ بِالسَّمْعِ وَالْبَصَرِ وَاللِّسَانِ، وَالْيَدَيْنِ، وَالرِّجْلَيْنِ، وَخَلَقَ بَشَرًا سَوِيًّا، فِي أَحْسَنِ خَلْقِهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى : ( الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ) وَقَالَ أَيْضًا ( لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ). وَأَعْطَاكَ الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ، وَوَضَعَ الرَّحْمَةَ لَكَ فِي قُلُوبِ وَالدِّينِ حَتَّى رَبِّيَاكَ تَرْبِيَةً كَامِلَةً، وَحَبَّبَكَ إِلَى أَسْتَاذَتِكَ، حَتَّى عَلَّمَتْكَ مَا يُفِيدُكَ فِي دِينِكَ وَدُنْيَاكَ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ نِعَامِهِ تَعَالَى الَّتِي لَا تُحْصَى. كَمَا قُلِيَ عَزَّ وَجَلَّ : ( وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ) وَأَنْ تُحِبِّي رَبِّكَ أَكْثَرَ

مِنْ مَحَبَّتِكَ لَوَالِدَيْكَ وَلِنَفْسِكَ، وَتُحِبِّي أَيْضًا مَلَائِكَةً وَرُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ،  
لَأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ.<sup>69</sup>

*“wahai putri yang santun : Allah SWT telah mengaruniaiimu nikmat yang banyak. Allah menjadikan dirimu yang sebelumnya tidak ada. Dia memberimu akal dan petunjuk kepada agama islam yang keduanya meruakan nikmat yang besar. Allah juga memberimu kenikmatan pendengaran, penglihatan dan lisan, dua tangan dan dua kaki serta menjadikan dirimu manusia yang sempurna dalam bentuk yang terbaik sebagaimana firman Allah Ta’ala : “yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejaianmu dan menjadikan (susunan tubuhmu) seimbang”. Allah memberimu kesehatan, memasukkan kasih sayang di dalam hati kedua orang tuamu sehingga mereka mendidikmu dengan pendidikan yang sempurna. Allah memberikan rasa cinta kepada gurumu sehingga ia mengajarimu ilmu yang berguna bagimu untuk agama dan duniamu, begitu pula nikmat-nikmat Allah Ta’ala lainnya yang tak terbilang jumlahnya. Sebagaimana firman Allah ‘Azza Wjalla : “jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya”. Dan lebih cintalah kepada Tuhanmu dari cintamu kepada ayah dan ibumu, bahkan engkau wajib pula mencintai para malikat, para rasul, para nabi-nabi dan semua hamba-hamba Allah yang shalih karena Allah Ta’ala mencintai mereka.*

وَأَعْلَمِي : أَنَّ خَوْفَ اللَّهِ إِذَا تَبَتَّ فِي قَلْبِكَ فَإِنَّهُ يَصْنُدُ مِنْكَ كُلَّ خَيْرٍ، وَتُحَفِّظِينَ مِنْ  
كُلِّ شَرٍّ وَضَيْرٍ، فَلَا تُقَدِّرِينَ : أَنْ تَتْرُكَ طَاعَةَ، أَوْ تَعْمَلِي مَعْصِيَةً، لِأَنَّكَ تُرَاقِبِينَ رَبَّكَ فِي  
كُلِّ مَكَانٍ، كَمَا سَيَأْتِي فِي قِصَّةِ التَّلْمِيذِ وَالْأُسْتَاذِ. وَتَكُونُ جَمِيعُ أَعْمَالِكَ صَالِحَةً.

*“Ketahuilah, bahwa bila dalam hatimu telah tertanam rasa takut kepada Allah, maka dirimu akan terjaga dari setiap kejahatan yang membahayakanmu. Engkau tidak akan lalai meninggalkan ketaatan apalagi berbuat maksiat, karena engkau akan teringat kepada Tuhanmu di setiap tempat, sebagaimana kisah murid dan guru yang akan*

<sup>69</sup> Umar Baraja, *Al-Akhlaqu lil Banat* juz 2, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan,tth)h.10-11.

*datang, dengan demikian semua amalmu akan terpuji dan perilakumu akan menjadi baik”.*

Sebuah pesan mulia yang disampaikan oleh Umar Baradja ini sudah menjadi kewajiban setiap manusia, untuk tunduk dan patuh terhadap tuhan nya sebuah nilai pendidikan tidak hanya bagi laki-laki tetapi juga bagi perempuan tentang sikap religius, atau sebuah sikap keyakinan yang membawa kepada kepatuhan dan ketaatan, beliau juga menyebutkan dalam penjelasan selanjutnya.

وَتَكُونُ جَمِيعَ أَعْمَالِكَ صَالِحَةً، وَكُلُّ أَخْلَاقِكَ حَسَنَةً، وَبِضِدِّ ذَالِكَ، إِذَا أَنْتَزَعَ خَوْفَ اللَّهِ مِنَ الْقَلْبِ : فَإِنَّ الْإِنْسَانَ حِينِيذٍ أَحْسَّ وَأُحْبَسَ مِنَ الْحَيَوَانِ، فَيَعْمَلُ كُلَّ شَيْءٍ يُرِيدُهُ هَوَاهُ، وَ لَا يُبَالِي وَلَا يَسْتَحْيِي مِمَّا اكْتَسَبَتْهُ يَدَاهُ. وَأَعْلَمِي أَيْضًا : أَنَّ شُكْرَ النِّعْمَةِ سَبَبٌ لِرِزَادَتِهَا، كَمَا أَنَّ كُفْرَانَهَا سَبَبٌ لِرِزْوَالِهَا، قَالَ تَعَالَى : وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.<sup>70</sup>

*“Sebaliknya apabila rasa takut kepada Allah telah dicabut dari dalam hati, ketika itu pula manusia akan menjadi lebih hina dan lebih buruk daripada hewan. Maka ia pun akan mengerjakan segala sesuatu yang diinginkan oleh hawa nafsunya, tidak peduli dan tidak malu atas perbuatan yang dilakukannya. Ketahuilah rasa syukur atas nikmat menyebabkan bertambahnya nikmat itu sendiri sebagaimana pengingkaran terhadapnya dapat mengakibatkan kehilangan. Allah Ta’ala berfirman : “Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku maka sesungguhnya adzab-Ku sangatlah pedih”.*

Menurut Umar Baradja dalam penjelasannya, sebuah sikap kepatuhan harus dibarengi dengan kesyukuran pula kepada pemberin setiap nikmat yang dirasa, Umar Baradja berpesan kepada setiap anak untuk bertawakkal kepada Allah, hanya meminta kepada Allah, meyakini akan pertolongan Allah jika kita meminta kepadanya, maka Allah pun akan mengabulkannya, demikianlah Umar Baradja menanamkan kepada setiap anak tentang arti sebuah sikap karakter yaitu karakter Religius, sebuah bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

---

<sup>70</sup> Umar Baraja, *Al-Akhlaqu lil Banat* juz 2, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tth) h.21-22.

إِعْلَمِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لَهُ حَقٌّ عَظِيمٌ عَلَيْكَ، وَحَقُّهُ أَعْظَمُ الْحُقُوقِ  
بَعْدَ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى، وَاللَّادَّبُ مَعَهُ أَكْثَرُ الْأَدَابِ وَأَوْحَبُهَا، فَهُوَ أَفْضَلُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،  
وَهُوَ الَّذِي آتَى بِدِينِ الْإِسْلَامِ، وَبِوَاسِطَتِهِ عَرَفْتَ رَبَّكَ وَفَرَّقْتَ بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ،  
وَالْخَيْرِ وَالشَّرِّ.

وَإِنَّكَ لَا تَقْدِرِينَ أَنْ تَجْرِي نَبْكَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ أَبَدًا، فَيَجِيبُ عَلَيْكَ أَنْ تُحِبِّيهِ غَايَةَ  
الْمَحَبَّةِ، وَأَنْ تُحِبِّيهِ أَيْضًا أَهْلَ بَيْتِهِ، وَأَصْحَابَهُ وَجَمِيعَ أُمَّتِهِ، وَفِي الْحَدِيثِ : أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا  
يَعْدُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ، وَأَحِبُّوا لِحُبِّ اللَّهِ، وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي. وَفِي الْحَدِيثِ الْآخَرَ :  
إِحْفَظُونِي فِي أَصْحَابِي، لَا تَتَّخِذُونِي غَرَضًا بَعْدِي، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ  
أَبْغَضَهُمْ فَبِابْغَضِي أَبْغَضَهُمْ، وَفِي الْحَدِيثِ الْآخَرَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُؤْمِنَ لِأَخِيهِ مَا  
يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.<sup>71</sup>

*“Ketahuilah bahwa nabi SAW mempunyai hak yang harus engkau agungkan. Hak tertinggi sesudah hak Allah Ta’ala. Mencontoh tata krama beliau adalah sesuatu yang paling ditekankan dan merupakan keharusan. Karena beliau adalah seutama-seutama seorang nabi dan Rasul yang membawaa agama islam, dan dengan perantaraannya engkau mengenal tuhanmu dan dapat membedakan antara yang halal dan haram, yang baik dan yang buruk. Sesungguhnya engkau tidak akan membalas jasa nabimu untuk selama-lamanya, selain engkau mencintainya dengan penuh, mencintai keluarga, para sahabat dan seluruh ummatnya. Dalam hadits dikatakan “cintailah Allah atas kenikmatan yang telah diberikan-Nya, dan cintailah aku (Nabi Muhammad) sebagai tanda cinta kalian kepada Allah, dan cintailah keluargaku karena mencintai aku”. Dalam hadits lain disebutkan “perihal kehormatanku dengan menghargai sahabat-sahabatku, janganlah kalian menjadikan mereka sasaran (caci maki) sesudahku, barang siapa mencintai mereka, maka dengan mencintai aku, dia telah mencintai mereka. Dan barang siapa yang membenci mereka, maka dengan membenci aku, dia pun telah membenci mereka”. Dalam hadits lainnya “tidaklah seseorang diantara*

<sup>71</sup> Umar Baraja, *Al-Akhlaqu lil Banat* juz 2, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan,tth) h. 29-30.

*kamu sempurna imannya sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”.*

Dalam kitab al Akhlaqu lil Banat juz 2 ini Umar Baraja menjelaskan tentang sikap tunduk dan patuh atas segala perintah Allah dan Rasulnya.

Telah engkau ketahui bagaimana Allah mengaruniaimu dengan nikmat-Nya yang besar. Maka syukurilah Dia atas hal itu dengan beribadah kepada-Nya, mengagungkan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya kepada mu serta engkau tinggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya terhadapmu.

Hendaknya engkau cintai Dia lebih banyak daripada cintamu kepada Ayah dan Ibumu serta dirimu sendiri. Hendaklah engkau mohon dari-Nya seluruh permintaanmu yang baik dan hendaklah engkau berdo'a kepada-Nya agar memberimu petunjuk jalan kebaikan dan keselamatan serta menjadikanmu putri yang baik dan bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>72</sup>

Sebuah pesan mulia yang disampaikan oleh Umar Baradja ini sudah menjadi kewajiban setiap manusia, untuk tunduk dan patuh terhadap tuhnnya sebuah nilai pendidikan Karakter tentang sikap religius, atau sebuah sikap keyakinan yang membawa kepada kepatuhan dan ketaatan, beliau juga menyebutkan dalam penjelasan selanjutnya.

Engkau wajib pula meminta tolong kepadaNya dalam berbagai keperluanmu dan bertawakkal kepadaNya dalam urusan-urusanmu. Allah ta'ala berfirman : *“dan kepada allah hendaklah kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang beriman”*. Dalam hadist Ibnu Abbas ra disebutkan bahwa Nabi Saw berkata kepadanya : *“hai anak, aku ajari kamu beberapa kalimat, pelihara (agama) Allah, niscaya Allah akan memelihara kamu. Pelihara (agama) Allah, niscaya engkau mendapati pertolongan-Nya di hadapanmu. Apalagi engkau memohon kepada Allah. Apabila engkau meminta pertolongan, maka mintalah tolonglah kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberimu sesuatu manfaat, maka mereka tidak bisa memberimu manfaat, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu. Pena-pena malaikat yang*

---

<sup>72</sup> Umar Baraja, *Al-Akhlaqu lil Banat juz 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tth) h. 17.

mulia takdir Allah telah diangkat dan lembaran-lembaran yang tertulis takdir Allah telah kering dan seandainya mereka berkumpul untuk membahayakanmu, maka mereka tidak bisa membahayakanmu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah kepadamu”.<sup>73</sup>

Menurut Umar Baradja dalam penjelasannya, sebuah sikap kepatuhan harus dibarengi dengan kesyukuran pula kepada pemberin setiap nikmat yang dirasa, Umar Baradja berpesan kepada setiap anak untuk bertawakkal kepada Allah, hanya meminta kepada Allah, meyakini akan pertolongan Allah jika kita meminta kepadanya, maka Allah pun akan mengabulkannya, demikianlah Umar Baradja menanamkan kepada setiap anak tentang arti sebuah sikap karakter yaitu karakter Religius, sebuah bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut seorang ulama yang juga konsen terhadap akhlak atau karakter anak yaitu Abdullah Nashih Ulwan bagi Nashih Ulwan, iman kepada Allah swt. merupakan dasar pendidikan akhlak dan kejiwaan anak-anak. Ada hubungan yang erat antara pendidikan iman dan pendidikan akhlak. Berdasarkan beberapa 70 pemikir para ahli pendidikan dan moral keagamaan tingkat dunia, Dr. Abdullah Nashih Ulwan menyimpulkan bahwa :

“Iman kepada Allah swt. merupakan dasar pendidikan perbaikan dan pendidikan bagi anak-anak baik secara moral maupun psikis dan ada pertalian yang erat antara iman, akhlak, dan akidah, dengan perbuatan”.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut pandangan imam al Ghazali menjelaskan tentang perilaku religius ini dengan mengaitkannya dengan keimanan dengan mengatakan : Demikian juga iman yang harus dibuktikan dengan amal perbuatan. Semakin sering dan lama orang tersebut melakukan aktivitas-aktivitas ketaatan maka akan menjadi kuatlah keimanannya. Dan sebaliknya, bila ia justru sering melakukan kemaksiatan, berarti keimanannya semakin berkurang.

---

<sup>73</sup> Umar Baraja, *Al-Akhlaqu lil Banat juz 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tth) h. 7.

<sup>74</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Islam*, trjm, Drs. Saifullah Kamlie, LC. Dan Drs. Hery Noer Ali, (Semarang: CV Asy Syif', 1993) jilid 1. H. 188.

Teranglah bahwa sikap kepatuhan dan ketaatan harus tumbuh pada diri setiap anak, anak perempuan yang kelak akan menjadi madrasah pertama bagi anaknya tentu harus mampu menjadi guru, pengajar sekaligus ibu yang membimbing, ibu yang menjadi tauladan bagi anak-anaknya, demikian sangatlah sulit untuk dilakukan oleh anak perempuan jika tidak dibekali dengan pendidikan sejak usia anak-anak.

## 2). Berbakti Kepada Orang Tua

Tidak ada di dunia ini yang harus dan wajib untuk dihormati dan ditaati sesudah Allah dan Rasulnya, selain orang tua, Ibu dan bapak merupakan pahlawan sejati bagi anaknya berjuang dengan penuh ikhlas untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya dengan satu cita-cita melihat anak mereka hidup bahagia.

Umar Baraja sangat kosen pada nilai pendidikan berbakti kepada orang tua, melalui bukunya mengajarkan:

أَنْ تُحِبَّهُمَا مِنْ صَمِيمِ قَلْبِكَ، وَتُحْتَرِمِيَهُمَا غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ، وَتُعَامِلِيَهُمَا بِكُلِّ شَيْءٍ يُفَرِّخُ قُلُوبَهُمَا، وَتُحْتَرِزِي مِنْ أَيِّ شَيْءٍ يُكَدِّرُهُمَا وَتَصْنَعِي إِلَى نَصَائِحِهِمَا، وَتُبَادِرِي إِلَى امْتِنَالِ أَوْامِرِهِمَا، وَقَضَائِ حَوَائِجِهِمَا، وَتُصَافِحِيَهُمَا كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ، وَتُقَابِلِيَهُمَا بِوَجْهِ بَسَامٍ، وَتُدْعِي لَهُمَا بِطَوْلِ الْعُمُرِ، فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ، وَبِحُصُولِ مَقَاصِدِهِمَا، وَبِأَنْ يَجْزِيَهُمَا اللَّهُ خَيْرَ الْجَزَاءِ، عَلَى حُسْنِ تَرْبِيَّتِهِمَا. فَحَقًّا لَا تَعْرِفُ الْبِنْتُ مَبْلَغَ النِّعْمَةِ بِوُجُودِ وَالِدَيْهَا : إِلَّا إِذَا فَقَدَتْهُمَا، فَهُنَاكَ نُحْسٌ بِالْخَسَارَةِ الْعَظِيمَةِ، وَالْحُزْنُ الشَّدِيدِ عَلَى فِرَاقِهِمَا.<sup>75</sup>

*“Engkau cintai kedua orangtuamu dengan tulus dan menghormati mereka dengan amat sangat. Engkau perlakukan keduanya dengan sikap yang dapat menggembirakan mereka dan menghindari sikap apa pun yang mengecewakan mereka. Engkau dengarkan nasihat-nasihat keduanya dan sesegera mungkin engkau patuhi perintah mereka dan memenuhi segala apa yang mereka perlukan serta membiasakan berjabatan tangan dengan mereka setiap pagi dan sore. Hendaknya engkau menghadap kedua orang tuamu dengan wajah tersenyum dengan berdo’a agar mereka panjang*

<sup>75</sup> Umar Baraja, *Al-Akhlaqu lil Banat Juz 2*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tth) h. 28.

*umur dalam keadaan baik-baik, sehat dan tercapai segala keinginan mereka. Engkau do'akan pula agar Allah membalas keduanya dengan baik-baik balasanatas didikan mereka yang baik. Maka seorang anak perempuan benar-benar tidak mengetahui besarnya nikmat dengan adanya ayah dan ibunya, kecuali ia sudah kehilangan mereka. Waktu itulah ia merasa kerugian yang besar dan kesedihan yang sangat mendalam atas perpisahannya dengan mereka”.*

Umar baraja faham betul bagaimana seorang anak perempuan harus menghormati dan menjunjung tinggi kesopanan terhadap orang tua, beliau mengajarkan kepada anak perempuan untuk selalu berusaha menjaga senyum orang tua, meghindari membuat mereka kecewa dan merasa sedih dengan perbuatan, perkataan ataupun hal yang lain yang dapat membuat mereka kehilangan senyuman dari wajahnya, anak perempuan di ajarkan untuk selalu taat kepada keduanya berusaha semaksimal mungkin untuk mematuhi perintah dan larangan keduanya. Kerana orag tua adalah karamah bagi anaknya, doa orang tua kepada anaknya sangat mudah dikabulkan oleh Allah SWT.

Selanjutnya Umar bardja menjelaskan:

وَقَضِ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ، وَبِلِوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا بِنِعْمَةٍ عِنْدَكَ الْكَبِيرِ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ، وَلَا تَنْهَرْهُمَا، وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا، وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ  
مِنَ الرَّحْمَةِ، وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا، كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.<sup>76</sup>

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali kamu jangan mengatakan (ah) dan janganlah kamu membentak keduanya ucapkanlah kepada mereka dengan ucapan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu dihadapan mereka berdua dan ucapkanlah do'a : “wahai Tuhanku kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah mengasihuku pada aku waktu kecil”.*

---

<sup>76</sup> Qur'an Kemenag. RI.

٢. وَأَنْ تَحْرَصِي دَائِمًا عَلَي رِضَا وَالِدَيْكَ : بِأَنْ تَجْتَهِدِي فِي مُطَالَعَةِ دُرُوسِكَ وَتَذْهَبِي كُلَّ يَوْمٍ إِلَى الْمَدْرَسَةِ، وَتُحَا فِظِي عَلَي كُتُبِكَ وَمَلَابِسِكَ، وَجَمِيعِ أَدَوَاتِكَ، وَتُرَبِّبِيهَا فِي مَوَاضِعِهَا، وَلَا تُغَيِّرِي أَوْ تُضَيِّعِي شَيْئًا مِنْهَا، وَأَنْتَعَمِي فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ، كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحُهُمَا وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا مِنْ إِجْوَاتِكَ، وَأَخْوَاتِكَ، أَوْ أَحَدًا مِنَ الْخَادِمَاتِ، وَلَا تَتَخَاصَمِي مَعَ بَنَاتِ جِرَانِكَ، أَوْ زَمِيلَاتِكَ فِي الْمَدْرَسَةِ.

*“Hendaklah engkau selalu berusaha mendapat ridho ayah ibumu dengan bersungguh-sungguh dalam mempelajari pelajaran-pelajaranmu dan pergi setiap hari ke sekolah serta memelihara buku-buku, pakaian dan semua peralatanmu dengan mengaturnya di tempat-tempatnya, dan janganlah sampai engkau merusakkan atau menghilangkannya, hendaklah engkau kerjakan pekerjaan rumahmu dan di luarnya. yang dapat menggembarakan mereka berdua janganlah engkau suka mengganggu salah seorang saudara laki-lakimu saudara perempuanmu atau kepada pelayan sekalipun janganlah engkau bertengkar dengan anak-anak perempuan tetanggamu atau teman-temanmu di sekolah”.*

Umar bardja sangat menganjurkan kepada anak perempuan untuk bertatakrama kepada kedua orang tua, menjaga adab dan akhlak kepada keduanya, ini adalah bentuk-bentuk pengabdian kepada orang tua, untuk menggapai ridho orang tua, mulai dari menyapa mereka dengan sapaan yang terbaik, tidak berbicara nyaring dihadapan mereka, tidak meneriaki mereka apalagi berdusta kepada mereka, itulah beberapa adab yang diajarkan oleh Umar Baradja tentang nilai pendiidkan akhlak perempuan kepada orangtuanya. Selanjutnya beliau menjelaskan:

إِذَا كَبُرَتْ فَقُومِي بِمُسَاعَدَةِ وَالِدَيْكَ. غَايَةَ اسْتِطَاعَتِكَ: إِذَا بِمَالِكَ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ مَالٌ، وَإِمَّا بِقَضَاءِ حَوَائِجِهِمَا، وَالْقِيَامِ بِإِدَارَةِ شُؤْنِ الْمَنْزِلِ : مِنْ طَبْخِ، وَتَعْسِلِ ثِيَابِ، وَتَنْظِيفِ قَاعَةٍ، وَغَيْرِ ذَلِكَ، وَاعْتَنِي بِبِرِّ أُمِّكَ أَكْثَرَ مِنْ أَبِيكَ، لِأَنَّهَا أَعْظَمُ شَفَقَةً، وَأَشَدُّ مِنْ تَعَبًا فِي تَرْبِيَّتِكَ.

وَإِذَا مَاتَ أَحَدُ الْوَالِدَيْنِ أَوْ كِلَاهُمَا : فَيَجِبُ عَلَيَّ الْبِنْتِ أَنْ تَبْرَهُمَا بِالْأَدْعَاءِ  
وَالِاسْتِغْفَارِ وَالصَّدَقَةِ عَنْهُمَا، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَإِهْدَاءِ ثَوَابِ ذَلِكَ إِلَيَّ رُوحَهُمَا. وَإِذَا  
حَصَلَتْ مِنْكَ زَلَّةٌ نَحْوُ وَالِدَيْكَ : فَبَادِرِي بِطَلَبِ الْعَفْوِ مِنْهُمَا، مَا زَالَ فِي قَبْرِ الْحَيَاةِ، وَإِلَّا  
فَسَوْفَ تَنْدَمِينَ نَدْمًا شَدِيدًا، وَعَاهِدِي نَفْسَكَ عَلَيَّ أَنْ لَا تَعُودِي إِلَيَّ مِثْلَ تِلْكَ الْغَلْطَةِ، فَإِنَّ  
عُقُوبَةَ الْعُفُوقِ مُعَجَّلَةٌ فِي الدُّنْيَا، وَلَا سِيَّمَا بَعْدَ وَفَاةِ الْوَالِدَيْنِ.<sup>77</sup>

*“Apabila engkau sudah besar, perhatikanlah ayah ibumu sedapat mungkin, baik dengan hartamu bila engkau mempunyai harta, atau dengan memenuhi keperluan-keperluan mereka dan mengerjakan urusan-urusan rumah, seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan lantai dan lain-lain. Jadikan baktimu kepada ibumu lebih besar daripada kepada ayahmu, karena dalam mengasuhmu ia lebih besar belas kasihnya dan lebih sengsara daripada ayahmu.*

*Apabila salah satu atau kedua-duanya meninggal dunia, wajiblah anak perempuan berbakti kepada mereka dengan berdoa dan memohonkan ampun, bersedekah untuknya serta membaca Alquran dan yang hadiah pahalanya peruntukan roh mereka.*

*Dan apabila engkau bersalah kepada ayah ibumu, maka bersegeralah mohon maaf selama keduanya masih hidup. Kalau tidak, maka engkau akan sangat menyesal. Berjanjilah kepada dirimu bahwa engkau tidak akan mengulangi lagi kesalahan itu. Karena hukuman atas kedurhakaan segera dilaksanakan di dunia, terutama setelah kedua orang tua wafat”.*

Umar Baraja juga mengajarkan kepada anak perempuan tentang bagaimana jika kelak sang anak perempuan menjaga nilai akhlak itu setelah mereka dewasa, maka Umar baraja menjelaskan agar anak tidak lupa kepada orangtuanya, untuk menyisihkan kepada orang tua sebagian dari harta yang didapatkan untuk keperluan kedua orang tua,

---

<sup>77</sup> Umar Baraja, *Al-Akhlaqu lil Banat Juz 2*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tth) h. 38-39.

karena sesungguhnya andaikan segunung emas yang diberikan kepada kedua orang tua maka tidaklah cukup menebus jasa kedua orang tua kepada anak.

Sekalipun mereka telah meninggal dunia anak perempuan juga diajarkan untuk senantiasa mendoakan kepada mereka dengan memohonkan ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang mereka lakukan semasa hidup, dan tidak lupa menyampaikan hadiah ayat-ayat Al-Quran untuk dihadiahkan pahalanya kepada mereka.

Anak tetaplah manusia biasa yang terkadang dengan sengaja atau tidak memiliki kesalahan dan kekhilafan kepada orang tua, oleh karena itu Umar menganjurkan kepada anak perempuan atau anak laki-laki untuk segera memohon ampun dan maaf kepada kedua orang tua ketika merasa bersalah kepada kedua orang tua, agar mereka tidak terlanjur marah dan murka kepada anak, yang ditakutkan akan menjadi murka Allah dan rasulnya jua, karena murka kedua orang tua.

Allah SWT telah menjelaskan kepada umatnya betapa pentingnya baki kepada orang tua melalui firman-Nya tentang kedudukan orang tua dalam Islam, dalam surah al Isra ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ  
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ  
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.<sup>78</sup>

Ayat ini menjelaskan dengan sangat jelas bagaimana seharusnya sikap anak kepada orang tuanya, anak diperintahkan untuk selalu mengasihi dan menyayangi kedua orang tua, dan senantiasa mengingat bagaimana perjuangan keduanya dalam membesarkan sang anak, penuh dengan pengorbanan dan dalam pelayahan yang sangat. Tentu ini harus dibalas oleh anak dengan selalu menjunjung tinggi rasa hormat dan kasih sayang kepada kedua orang tua.

---

<sup>78</sup> Qur'an Kemenag, RI

Begitu banyak hadis yang menjelaskan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua salah satunya adalah Sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.<sup>79</sup>

*“Aku bertanya kepada Rasulullah SAW amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah Rasul menjawab "salat pada awal waktunya" kemudian apa lagi ya Rasulullah nabi menjawab lagi "berbakti kepada kedua orang tua" aku bertanya kembali kemudian apalagi ya Rasulullah kemudian "jihad fisabilillah".*

Hadis diatas cukuplah mengisyaratkan betapa kedudukan orang tua sangat mulia, maka penting bagi anak untuk selalu menjaga hormat dan bakti kepada orang tua, apa yang disampaikan oleh Umar Baraja telah cukup menjadi penjabar kepada kita terutama anak perempuan tentang nilai pendidikan berbakti kepada orang tua merupakan hal yang utama bagi anak dalam menjalani kehidupan.

### 3). Disiplin

Kedisiplinan adalah keniscayaan yang ada ketika seseorang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya, tidak mungkin seseorang menggapai suksesnya tanpa dibarengi dengan semangat kedisiplinan dalam menjalankan kesehariannya. Demikianlah yang diajarkan oleh seorang Umar Baraja dalam kitab tersebut.

Sebagai perempuan yang baik, tentunya Umar Baraja menginginkan setiap anak perempuan selalu disiplin dalam melakukan pekerjaan rumah dan sekolahnya, sikap disiplin diwujudkan dengan keteraturan sikap dalam keseharian sehingga menjadikan anak didik selalu telaten dalam menjalani pekerjaan rumah maupun sekolah. Dan sikap seperti ini sangat dibutuhkan oleh seorang anak guna menjadikan mereka sebagai anak yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Dan dalam penjelasan beliau dilain kesempatan bab pada buku ini; Aisyah adalah teladan dalam hal sopan santun dan ketertiban di dalam rumahnya. Ia mandi setiap pagi

---

<sup>79</sup> Imam Nawawi, trjm Riadhu Assholihin juz 1, (Jakarta: Pustaka Amani, cet IV, 1999) h. 327.

dan sore dengan kemauannya sendiri tanpa diperintah oleh siapapun. Ia tidak tinggal lama di kamar mandi, karena tinggal lama di dalamnya adalah menyalahi sopan santun dan membahayakan kesehatan. Ia memperhatikan kebersihan pakaian dan buku-bukunya dan meletakkannya secara teratur di tempat yang khusus. Ia tidak membuang ingus di bajunya ataupun di dinding, tetapi di sapu tangan. Ia juga selalu menyisir rambutnya, tetapi tidak berdiri lama di depan cermin/kaca.<sup>80</sup>

Sikap yang diceritakann oleh Baraja melalui sosok Aisyah, menurut penulis adalah sebuah cerita seorang perempuan yang sangat disiplin, menjaga kedisiplinan dengan baik, selalu memperhatikan dengan ditail dan rapi setiap pekerjaan yang dilakukan, dan ini lah yang sudah banyak hilang terhadap anakanak sekarang, sifat kebanyakan anak-anak ialah sifat semberaut atau serampangan terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Dislipin merupakan hal yang penting dan haru dimiliki oleh setiap orang untuk mencapai keberhasilan dunia juga akhirat. Disiplin sangat diperlukan karena dengan adanya sikap disiplin dalam diri maka segala sesuatunya akan berjalan dengan lebih baik dan teratur.

Kegigihan dan Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam kegigihan disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, maupun kehidupan bernegara.

Islam merupakan ajaran yang mementingkan nilai-nilai kedisiplinan sebagaimana kita ketahui, berbagai ibadah, mulai dari shalat, zakat, puasa, dan haji, semuanya memiliki waktunya masing-masing. Dalam hal shalat misalnya, seseorang tidak boleh mengerjakan shalat tertentu sebelum waktunya atau setelah lewat waktunya, kecuali apabila ada uzur yang dibenarkan syariat. Kemudian ketika menjalankan shalat berjama'ah, seorang makmum tidak boleh mendahului gerakan imam atau tertinggal jauh darinya. Begitu pula dalam hal puasa, seseorang tak boleh makan lagi ketika masuk

---

<sup>80</sup> Umar Baraja, *trjm Al-Akhlaqu lil Banat Juz 1*, (Surabaya: Y.P.I Al-Ustadz Umar Baraja,tth), h. 28.

waktu subuh dan seharusnya segera berbuka ketika waktu masuk maghrib. Surah An Nisa ayat 103 menjelaskan :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا.<sup>81</sup>

*“Apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu sebagaimana biasanya. sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.*

Demikianlah Allah menjelaskan tentang waktu sholat yang telah ditentukan, bahwa sholat adalah ibadah yang teratur yang ditentukan waktunya, Islam melalui sholat telah mengajarkan tentang kedisiplinan, dengan mengerjakan sholat pada waktunya, bukan dengan sembarang waktu.

Umar Baradja dalam buku ini, telah jelas menggambarkan bagaimana sebaiknya seorang anak yang berada dalam pendidikan jika ingin berhasil dan sukses. Yaitu harus disiplin, inilah menurut penulis nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yaitu kedisiplinan.

#### 4). Menjaga Persatuan

Persatuan dalam bahasa arabnya di sebut dengan kata ittihad, berarti ikatan. Sedang menurut istilah di artikan sebagai bentuk kecenderungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan melakukan pengelompokan sesama manusia menurut ikatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Jadi persatuan adalah menghimpun hal-hal yang terserak menjadi satu atau membentuk sebuah unit yang masing-masing sebuah anggotanya saling menguatkan . Kesatuan diibaratkan seperti sapu lidi yang memiliki kekuatan dan tidak tercerai berai. Atau ibaratnya seperti genggam tangan yang kokoh.

---

<sup>81</sup> Qur'an Kemenag, RI

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ  
يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ).<sup>82</sup>

*“Dari abi musaa dari Nabi SAW bersabda : sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan”.*

Di dalam Islam persatuan harus diterapkan untuk melahirkan Izzatul Islam wal muslimin (kemuliaan Islam dan kaum muslim). Sehingga kalau persatuan konteksnya ialah sesama umat Islam.

Persatuan dan kerukunan umat merupakan awal dan fondasi terjalannya ukhuwah (persaudaraan) dalam masyarakat. Dengan kata lain tanpa adanya persatuan dan kerukunan dalam masyarakat, akan sulit terwujudnya suatu ukhuwah dalam masyarakat. Baik yang menyangkut ukhuwah basyarriyah (persaudaraan kemanusiaan), ukhuwwah wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan), maupun ukhuwwah islamiyyah (persaudaraan sesama muslim).

Umar Baraja Mengajarkan kepada setiap anak untuk selalu menjaga persatuan dengan baik, dengan berupaya mencintai kepada mereka agar terjaga persatuan dan persahabatan itu. Umar Baradja juga menjelaskan dan menjaga perilaku baik serta tidak melakukan perbuatan yang tercela sebagaimana dijelaskan oleh Umar Baraja.

Janganlah engkau mengganggu temanmu dengan menyempitkan tempat duduknya atau menyembunyikan sebagian alat-alatnya atau membuka tasnya tanpa seizinnya agar engkau tidak terkenal sebagai pencuri atau penghianat. Akibatnya engkau akan dihukum oleh ibu guru, dan anak-anak perempuan tidak mau berteman denganmu dan menjauhimu.<sup>83</sup>

Begitu banyak manfaat silaturahmi dalam bingkai persatuan bila kita menjalankannya sesuai dengan syariat Agama Islam ini. Yang dimaksud dengan pengertian menjaga persatuan disini adalah menjalin hubungan kekerabatan yakni

---

<sup>82</sup> Shahih Bukhori, No. 481.

<sup>83</sup> Umar Baraja, *Al-Akhlaqu lil Banat juz 1*, h. 67.

dalam hal hubungan untuk saling kasih-sayang, tolong-menolong, saling berbuat baik, menyampaikan hak serta kebaikan, dan juga menolak keburukan dari kaum kerabat. Demikian juga yang dimaksud dengan makna silaturahmi.

### C. Analisis Data

Menurut analisis penulis konsep pendidikan akhlak anak perempuan dalam kitab *Al-Akhlaqu lil Banat* karangan Syekh Umar Baraja, ada beberapa hal yang perlu diketahui setiap orang tua dalam pendidikan akhlak anak mereka terutama perempuan. Karena, perempuanlah yang nantinya yang membimbing anak-anaknya supaya menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan terutamanya dalam masalah agama. Diantaranya yaitu:

#### 1. Relegius

Sikap relegius merupakan sikap nilai yang sangat penting bagi setiap manusia, karena setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang akan digunakan sebagai pedoman beragama, bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Sikap relegius ini lebih efektif untuk membangun karakter manusia, karna di dalamnya ada terdapat sikap ketakwaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Dengan adanya sikap tersebut manusia akan mampu menopang dirinya dari berbagai macam perilaku yang buruk, karena dia yakin disetiap perbuatannya pasti ada ganjaran yang akan dia dapatkan serta dia yakin bahwa Allah SWT tidak pernah tidur, lalai, ataupun buta dalam setiap perbuatan dan amal hamba-Nya. Dan disamping itu ruang lingkup sikap relegius ini ada 3 macam yang *pertama*. Hubungan manusia dengan Allah SWT dan Rasul-Nya. *Kedua*. Hubungan dengan dirinya sendiri dan yang *ketiga*. Hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.

#### 2. Berbakti kepada Orang Tua

Tidak ada di dunia ini yang harus wajib dihormati dan ditaati perintahnya sesudah Allah dan Rasul-Nya, selain kedua orang tua. Ayah dan ibu merupakan pahlawan sejati bagi anaknya yang berjuang penuh ikhlas dan kasih sayang dalam mengasuhnya, semenjak dia dilahirkan kebumi ini hingga sampai nanti ajal menjemputnya. Yang dengan harapan dalam mengasuh, membesarkan serta mendidik anak-anaknya ia dapat

melihat mereka tumbuh sebagai anak yang berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya serta dia berharap anak-anaknya kelak dapat hidup bahagia dan berguna bagi setiap orang bahkan negaranya.

Banyak usaha yang dapat dimiliki oleh seorang anak dalam menunjukkan baktinya kepada orang tuanya, misal sederhanya membuat mereka tersenyum bahagia, sudah menjadi sebuah bentuk bakti seorang anak kepada orang tua. Karena ketika seorang anak dapat membuat orang tua tersenyum sudah menjadi pahala baginya dan dapat menggugurkan dosa-dosanya. Sekalipun nanti mereka telah meninggal dunia, mereka tetap wajib berbakti kepada keduanya dengan memberikan do'a-do'a terhadap mereka. Tidak ada do'a yang paling mustajab selain do'a anak terhadap kedua orang tuanya.

Anak tetaplah manusia biasa yang mempunyai sikap khilaf dan salah, yang terkadang seorang anak membuat kesalahan terhadap orang tuanya. Oleh karena itu sangat dianjurkan kepada anak laki-laki atau perempuan agar segera meminta ampun dan maaf mereka. Karena setiap ridho orang tua merupakan ridho Allah dan Rasul-Nya, dan setiap murka orang tua adalah murka Allah dan Rasul-Nya.

### 3. Disiplin

Kedisiplinan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang ketika ia menginginkan kebahagiaan atau kesuksesan dalam hidupnya. Tidak mungkin seseorang bisa dapat meraih kesuksesan tanpa adanya sikap kedisiplinan dan kehidupan sehari-harinya. Disiplin merupakan hal yang penting juga yang harus dimiliki seseorang dalam menggapai kebahagiaan duniawi juga akhirat, karena dengan adanya sikap disiplin dalam diri maka sesuatunya akan berjalan dengan lebih baik dan teratur.

Sebagai perempuan yang baik, tentunya harus mempunyai sikap disiplin dalam melakukan pekerjaan rumah dan sekolahnya, sikap disiplin diwujudkan dengan keteraturan sikap keseharian sehingga menjadikan anak menjadi selalu telaten dalam mengerjakan pekerjaan rumah maupun sekolah. Dan sikap seperti ini sangat diperlukan bagi anak perempuan supaya ia bisa menjadi teladan bagi adik-adik bahkan sampai dia menjadi seorang ibu nantinya.

#### 4. Menjaga Persatuan

Persatuan merupakan konsep yang mengacu pada ikatan batin dan semangat kebersamaan antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, bangsa atau negara. Kesatuan diibaratkan sapu lidi yang memiliki kekuatan dan tidak tercerai berai, atau iibaratnya seperti genggam tangan yang kokoh.

Persatuan dan kerukunan ummat merupakan awal pondasi terjalannya persaudaraan antara sesama manusia, dengan demikian tanpa adanya persatuan dan kerukunan dalam masyarakat akan sulit terjadinya persaudaraan dalam masyarakat itu. Baik yang menyangkut persaudaraan antara sesama manusia, persaudaraan satu bangsa, maupun persaudaraan antara sesama ummat muslim.

Begitu banyak manfaat menjaga persatuan bila kita menjalankannya dengan syari'at agama Islam ini. Dengan adanya sipat rasa persaudaraan akan menimbulkan rasa tolong menolong, saling berbuat baik, menyampaikan hak serta kebaikan, dan juga menolak adanya keburukan yang akan datang memecahkan persatuan tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan apa yang telah peneliti uraikan di atas, ada beberapa poin penting yang ada di dalam kitab *Al-Akhlaqu lil Banat* yaitu :

##### **1. Relegius**

Relegius adalah sebuah sikap dan ketaatan kepada agama, yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan perintah Nabi Muhammad SAW dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. Dalam kitab *Al-Akhlaqu lil Banat* juz 2 ini Syekh Umar Baraja menjelaskan tentang sikap tunduk dan patuh atas perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya.

##### **2. Berbakti Kepada Orang Tua**

Syekh Umar Baraja sangat menekankan kepada anak perempuan untuk bertatakrama yang baik kepada kedua orang tua, memelihara akhlak dan adab kepada keduanya, ini adalah bentuk upaya pengabdian kepada orang tua, untuk menggapai ridho orang tua, mulai menyapa mereka dengan sapaan sopan dan yang terbaik, tidak meninggikan suara dihadapan keduanya, tidak menghardik mereka apalagi berbohong kepada mereka. Yang demikian itulah beberapa adab yang sangat dianjurkan oleh Syekh Umar Baraja tentang nilai pendidikan akhlak anak perempuan kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan kepada kedua orang tua.

##### **3. Disiplin**

Kedisiplinan adalah sikap yang harus dimiliki seseorang ketika ia menginginkan kesuksesan dalam kehidupannya, tidak mungkin seseorang bisa menggapai kesuksesannya tanpa dibarengi dengan semangat kedisiplinannya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

##### **4. Menjaga Persatuan**

Persataun adalah konsep yang mengacu pada ikatan batin dan semangat kebersamaan antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, bangsa atau negara. Kesatuan diibaratkan sapu lidi yang memiliki kekuatan dan tidak tercerai berai. Atau ibaratnya seperti genggam tangan yang kokoh.

### **B. Saran**

1. Setiap pendidik hendaknya menambah wawasan dengan banyak membaca tentang konsep pendidikan akhlak anak perempuan.
2. Untuk penelitian selanjutnya semoga dapat membahas tentang pendidikan yang sesuai dengan konsep pendidikan akhlak anak perempuan yang lebih terperinci dan mendalam.

Sekiranya terdapat kekhilafan dan kekeliruan dalam penelitian ini, penulis mohon kritik dan saran yang membangun, karena penulis menyadari bahwa karya tulis ini tidak luput dari kekhilafan dan kekeliruan dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Abdullah, *syaikh-umar-baraja-pengarang-akhlaq-*, dari <https://abdullah-sifaulqulub.blogspot.com/2011/07/lil.html>. diakses pada 15 januari 2021.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, Cet. 2.
- Al-Abrasy Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987, Cet ke-5.
- Ali Mohammad Daod, *Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Baqi, Muhammad Fu`ad, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya al-Tursatal-Arabi, 1945.
- Bainar, Hj, ed. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.
- Baraja Umar Ahmad, *al-Akhlaqu lil Banat Juz 2*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Baraja Umar Ahmad, *al-Akhlaqu lil Banat Juz 2*, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad, tth.
- Baraja Umar Ahmad, *Terjemah al-Akhlaqu lil Banat Juz 2*, Surabaya: Y.P.I al-Ustadz Umar Baraja, tth.
- Heriawan Adang, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, 1988.

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007, Cet. IX.
- Kurniawaty, Lia, *Femenisme Islam dalam Membincangkan Femenisme*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Langgulong Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Langgulong Hasan, *Beberapa Pemikiran Agama Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Ma`arif, 1980.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet. 2.
- Ma`arif A. Syafi`I, *Pendidikan Islam di Indonesia, antara cita dan fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Munzier S dan Heri Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000
- Munawwir Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab -Indonesia*, Yogyakarta: PT al-Munawwir, 1984.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. 2.
- Nawawi Imam, *Terjemahan Riyadhus Shalihin Juz 1*, Jakarta: Pustaka Amani, Cet. IV, 1999.

Nahlawi, Abdurrahman An, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Qodriyah Khodijatul, “pendidikan dan pemberdayaan perempuan” dalam jurnal komunitas, No.1, Edisi I/2003.

Rahmaniyah Istighfarotur, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dlam Kontribusinya dibidang Pendidikan*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandungh: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004. Cet. 9, Ed. 1.

Ulwan Dr. Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Islam*, terj, Drs. Saifullah Kamlie, LC. Dan Drs. Heri Noer Ali, Semarang: CV asy Syifa`, 1993 jilid 1.

UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 1), *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen. Bimbaga Islam, 1991/1992.

Uhbiyati, Abu Amadi dan Nur, *Ilmu Pendidikan*, Semarang: Rineka cipta, 1991.

Widodo, Semmbodo Ardi, *Kajian Filosofis Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Nimas Multima, 2003.

Yasin A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikam Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Yunus Muhammad, *Pokok-pokok Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hadakarya Agung, 1990.

Yunus Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT Hadakarya Agung, 1976.